

Laporan Penelitian

**BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,
BERBANGSA DAN BERNEGARA**



Peneliti :

Fuad Mustafid, M.Ag

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

ABSTRACT

Nama besar dan popularitas perguruan tinggi, sering kali tidak hanya ditentukan oleh nama besar para tenaga pendidik yang ada di dalamnya, kelengkapan fasilitas yang tersedia, ataupun banyaknya jumlah mahasiswa yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh kesuksesan para alumninya. Dengan kata lain, semakin sukses sebuah perguruan tinggi dalam mencetak dan menghasilkan para alumni yang berprestasi dalam berbagai bidang maka semakin besar dan terkenal pula perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, melacak kesuksesan para alumni dan peran penting mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini mencoba mengkaji dan menelusuri peran dan kiprah yang dimainkan oleh para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada 20 (dua puluh) alumni IAIN-UIN yang menjadi subjek penelitian ini, yang diambil dari beragam fakultas dan juga generasi (angkatan). Berdasarkan kajian dan penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa para alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil dan memiliki peran yang beragam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Beberapa dari mereka berperan sebagai akademisi, hakim, dan birokrat, sementara sebagian yang lain memilih menjadi tokoh masyarakat, politisi, seniman/sastrawan dan juga budayawan.

Kata kunci: *kiprah alumni; IAIN-UIN; kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*

KATA PENGANTAR

Setiap lembaga pendidikan, dan terlebih lagi lembaga pendidikan tinggi, tentu saja menginginkan dan memimpikan anak didiknya bisa menjadi manusia-manusia yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Hal yang sama tentu saja juga diimpikan oleh IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perguruan tinggi yang pada mulanya berfokus pada pendidikan agama dan keagamaan ini telah ada semenjak pascakemerdekaan Indonesia. Dalam perkembangannya, perguruan tinggi ini telah membuka dan mengembangkan bidang keilmuan yang lebih luas; tidak lagi berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan *an sich*, tetapi juga bidang ilmu-ilmu lainnya, seperti sosiologi, psikologi, teknik industri, dan lain-lain. Para alumni IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini telah tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka berkiprah dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai bidangnya masing-masing.

Penelitian ini mencoba mengkaji dan memotret kehidupan dan peran aktif para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Para alumni yang menjadi subjek dalam penelitian ini tentu saja tidak mewakili keseluruhan alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, hal tersebut paling tidak bisa menggambarkan beragamnya peran yang dijalankan oleh para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga. Sebagian mereka menjadi akademisi, politisi, dan

birokrat dan sebagian yang lain memilih berperan menjadi kiai ataupun tokoh panutan masyarakat. Bahkan tidak sedikit juga dari para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga yang memilih menjadi seniman ataupun budayawan. Kesemuanya itu menunjukkan eksistensi dan peran penting para alumni dalam berbagai lini kehidupan masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dan ikut membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Berkat bantuan dari banyak pihak, penelitian ini bisa diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Rektor, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., P.hD, beserta para wakilnya, dan juga kepada Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Dr. H. Agus Moh Najib. Secara khusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM (yang telah membiayai penelitian ini) beserta para punggawanya (Prof. Dr. Phil. Al-Makin, Dr. Muhrisun, Ph.D, Ibu Intan, dan lain-lain) yang telah memberikan *support* dan bantuan yang sangat berharga bagi terselesaikannya penelitian ini.

Ini adalah langkah awal dalam upaya menelusuri jejak dan kiprah para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kami menyadari ada banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan, demi perbaikan di masa mendatang. Demikian juga informasi-informasi yang terkait dengan subjek penelitian ini juga sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.

Pada akhirnya, kami hanya bisa berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi UIN Sunan Kalijaga, para alumni, dan juga masyarakat umum.

Yogyakarta, 20 Desember 2019

Fuad Mustafid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	4
E. Kerangka Teoretik	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK	13
A. Khariri Sofa	13
B. A. Luthfi Hamidi	15
C. Ahmad Suaedi	17
D. Mutawalli	20
E. Masnun Tahir	23
BAB III PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN POLITIK, HUKUM DAN KENEGARAAN	29
A. Agus Maftuh Abegebriel	29
B. Abdul Kholiq Arif	33
C. Busyro Karim	36

D. Endang Ali Ma'sum	38
E. Fauzan Khalid	40
F. Sri Purnomo	42
G. Siti Ruhaini Dzuhayatin	44
H. Syaiful Bahri Anshori	48
BAB VI PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-KEMASYARAKATAN	51
A. Attabik Ali	51
B. Masdar Farid Mas'udi	55
C. Asyhari Marzuki	59
D. Aliy As'ad	62
E. M. Imam Aziz	65
BAB V PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN SENI DAN KEBUDAYAAN	71
A. Abidah El Khalieqy	71
B. Robert Nasrullah	74
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran & Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama besar dan popularitas perguruan tinggi, sering kali tidak hanya ditentukan oleh nama besar para tenaga pendidik yang ada di dalamnya, kelengkapan fasilitas yang tersedia, ataupun banyaknya jumlah mahasiswa yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh kesuksesan para alumninya. Dengan kata lain, semakin sukses sebuah perguruan tinggi dalam mencetak dan menghasilkan para alumni yang berprestasi maka semakin besar dan terkenal pula perguruan tinggi tersebut.

Akan tetapi sayangnya, perhatian terhadap para alumni Perguruan Tinggi sering kali sangat minim. Begitu mahasiswa lulus dari Perguruan Tinggi maka jalinan komunikasi pun sering kali menjadi terputus. Padahal para alumni terus bertambah dan berkembang. Masing-masing mereka juga terus mengembangkan diri demi mewujudkan cita-cita yang didambakannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak alumni sebuah Perguruan Tinggi yang dalam beberapa waktu kemudian memiliki prestasi yang gemilang dalam berbagai bidang.

Lemah dan minimnya perhatian terhadap para alumni akhir-akhir ini memang sudah mulai disadari oleh sejumlah Perguruan Tinggi, meskipun masih banyak juga yang belum memberikan perhatian yang sewajarnya. Kesadaran akan

pentingnya alumni bagi Perguruan Tinggi tampaknya menjadi salah satu faktor yang mendorong sejumlah Perguruan Tinggi mulai memberikan perhatian yang baik terhadap para alumni, di samping tentu saja karena kebutuhan pragmatis untuk Akreditasi Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, saat ini banyak Perguruan Tinggi yang mulai memberikan perhatian serius kepada para alumni dan sekaligus menjalin hubungan baik dengan mereka. Akan tetapi oleh karena kesadaran akan pentingnya peran alumni bagi Perguruan Tinggi tersebut relatif terlambat maka sangat wajar jika perlu kerja keras untuk mencari, menemukan, dan mendata para alumni beserta kiprah dan prestasi mereka masing-masing.

Fenomena minim dan lemahnya perhatian Perguruan Tinggi terhadap para alumni ini tampaknya juga terjadi pada IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perguruan Tinggi ini juga boleh dikatakan baru beberapa tahun terakhir memberikan perhatian yang serius terhadap para alumni. Upaya itu diwujudkan, salah satunya, dengan membentuk Ikatan Alumni UIN Sunan Kalijaga (IKA-SUKA) Yogyakarta. Dengan dibentuknya IKA-SUKA ini maka sejumlah alumni IAIN/UIN ini pun kemudian mampu terdata dengan baik, meskipun tentu saja lebih banyak yang masih belum terdata. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengetahui dan sekaligus mendata para alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta peran dan kiprah mereka dalam kehidupan sosial masyarakat maka penting dilakukan pengkajian dan penelitian yang serius. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji dan menelusuri jejak para alumni IAIN/UIN yang telah

tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada peran dan kiprah para alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa hal: *pertama*, data tentang para alumni IAIN/UIN masih sangat minim dan bahkan masih berserakan. Oleh karena itu harus mulai dilakukan pendataan para alumni IAIN/UIN secara baik. *Kedua*, para alumni IAIN/UIN telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan mereka berperan dan telah terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, namun belum diketahui secara baik tentang peran dan kiprah mereka masing-masing. *Ketiga*, para alumni IAIN/UIN telah memberikan kontribusinya masing-masing bagi kehidupan sosial-kemasyarakatan, politik, keagamaan dan kenegaraan, namun demikian peran dan kiprah mereka masih sering terabaikan dan kurang mendapatkan perhatian yang semestinya dari Perguruan Tinggi ini. Bukan hanya itu, banyak alumni IAIN-UIN yang bahkan juga tidak saling mengetahui bahwa beberapa orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan kemasyarakatan, keagamaan, politik kenegaraan, dan kebangsaan dahulunya adalah juga satu almamater dengan mereka. Oleh karena itu, melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap para alumni IAIN/UIN menjadi penting untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peran dan kiprah yang dijalankan oleh para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh tentang kehidupan intelektual dan sekaligus kiprah dan peran yang dijalankan oleh para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat, mencermati dan mengidentifikasi berbagai peran yang dijalankan oleh para alumni dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa, dan bernegara.

D. Telaah Pustaka

Kajian, tulisan ataupun informasi tentang peran dan kiprah alumni Perguruan Tinggi telah dilakukan oleh banyak kalangan. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut pada umumnya bersifat umum, berkait dengan peran dan nilai setrategis alumni bagi pengembangan institusinya masing-masing.

Di antara kajian ataupun informasi yang berkaitan dengan peran dan nilai strategis alumni adalah tulisan Fariz dan Sri Widiarto. Fariz dalam tulisannya yang berjudul “Pentingkah Peran Alumni Terhadap PerguruanTinggi?” menyoroti kurangnya perhatian Perguruan Tinggi terhadap para alumninya. Menurutny, para

alumni Perguruan Tinggi sebenarnya memiliki peran penting bagi pengembangan Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Namun belum banyak Perguruan Tinggi yang memiliki kesadaran tinggi terhadap hal tersebut. Menurutnya, paling tidak ada empat nilai setrategis alumni bagi Perguruan Tinggi, yakni: (1) memberikan masukan dan program nyata bagi kemajuan Perguruan Tinggi; (2) membangun opini publik demi “nama baik” (citra) Perguruan Tinggi; (3) menjadi relasi penting dalam memperluas jaringan Perguruan Tinggi/Mahasiswa dengan institusi di luar Perguruan Tinggi; dan (4) menjadi sumber informasi dunia kerja dan usaha bagi lulusan baru suatu Perguruan Tinggi. Dengan empat hal tersebut tampak jelas bahwa alumni memiliki posisi penting bagi sebuah Perguruan Tinggi. Oleh karena itu Fariz menegaskan bahwa jika Perguruan Tinggi tidak memulai memperhatikan persoalan alumni, maka sangat mungkin mereka juga akan melupakan Perguruan Tinggi tempat di mana para alumni tersebut pernah menimba ilmu, dan jika hal itu terjadi maka akan sangat merugikan Perguruan Tinggi itu sendiri (Fariz, 2019).

Sementara itu, Sri Widiarto, dalam tulisannya yang berjudul “Sinergitas Peran Alumni” memnyatakan bahwa alumni merupakan gambaran prodak dari sebuah pabrik yang berkolerasi dengan lembaga pendidikan. Pabrik yang berkualitas akan menghasilkan prodak yang berkualitas pula, dan demikian juga sebaliknya. Namun, apabila pabrik itu hanya mementingkan kuantitas, maka bisa dipastikan prosentase kualitas dinomorsekiankan. Akibatnya, prodak yang

dihasilkan tidak akan bisa memenuhi harapan. Oleh karena itu, peran alumni sangat diperlukan, sebagai miniatur sebuah pabrik lembaga pendidikan tinggi akan menghasilkan prodak berupa alumni yang terhimpun dalam wadah bernama Ikatan Alumni. Masih menurut Widiarto, Perguruan Tinggi yang memahami urgensi alumni akan punya *care* terhadap sumber daya manusia sebagai asset terbesar dibandingkan *money*, pasti akan memperhatikannya secara serius seraya menjalin hubungan yang harmonis. Sri Widiarto juga menegaskan bahwa alumni memiliki manfaat yang besar bagi perguruan tinggi untuk keberlangsungan proses dalam jangka panjang. Alumni ada yang memiliki posisi strategis di pemerintahan, perusahaan, lembaga, organisasi, dan di tengah-tengah masyarakat, karenanya alumni mempunyai peran yang strategis. Peran stragtegis alumni perguruan tinggi, antara lain sebagai katalisator, kontributor, dan *iron stock*. Peran alumni sebagai katasilator yang mempunyai hubungan emosional yang kuat di masyarakat sangat berarti bagi perguruan tinggi (Widiarto, 2019).

Karya lainnya yang berbicara soal peran penting alumni adalah sebuah tulisan yang berjudul "Membedah Peran Alumni". Tulisan ini juga membahas peran penting alumni bagi Perguruan Tinggi. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa hampir setiap Perguruan Tinggi (PT) memiliki alumni dan tidak jarang bahkan telah membentuk Ikatan Alumni, tentu saja dengan berbagai macam nama. Secara administratif, ikatan alumni dibentuk untuk mendata dan menghimpun data alumni. Secara sosiologis, ikatan alumni dibentuk sebagai wadah silaturahmi

antaram alumni dari berbagai angkatan. Sementara dalam konteks akademik, Perguruan Tinggi menjadikan ikatan alumni sebagai mitra untuk bekerja sama dan saling menguntungkan. Dengan demikian, alumni dan Perguruan Tinggi pada dasarnya saling membutuhkan. Oleh karena itu, perlu bekerja sama secara menguntungkan. Perguruan Tinggi bisa meminta para alumni untuk berpartisipasi dalam pengembangan kampus, baik dalam bentuk materi maupun pemikiran. Selain itu, pihak Perguruan Tinggi juga tidak salah jika meminta saran atau pendapat dari para alumni tentang program yang harus dikembangkan atau apa saja yang harus ditenahi dalam kurikulum demi meningkatkan layanan pendidikan dan dalam rangka melahirkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu, pihak Perguruan Tinggi juga bisa mengundang para alumni yang telah berprestasi atau sukses untuk menyampaikan semacam kelas inspirasi, berbagi kisah atau pengalaman suksesnya kepada adik-adik kelasnya, sehingga alumni pun memiliki kebanggaan, dan hal itu secara tidak langsung juga telah ikut mempromosikan Perguruan Tinggi tempat kuliahnya dulu kepada masyarakat. Dengan demikian, beban promosi pihak Perguruan Tinggi berkurang karena sudah dibantu oleh alumninya (Kompasiana, 2019).

Selain itu, ada juga tulisan yang berjudul "Alumni Punya Peran Kuat dalam Mengembangkan Unpad". Tulisan ini pada dasarnya merupakan hasil transkrip dari Pertemuan para alumni Universitas Padjajaran (UNPAD) yang digelar pada Sabtu, 13 Januari 2018 dalam acara "Silaturahmi dan Dialog Unpad untuk Masa

Depan” di Aula Fakultas Keperawatan. Tulisan ini merekam berbagai pernyataan dan pandangan para alumni dan juga pimpinan Universitas Padjajaran. Tulisan ini secara jelas menyatakan bahwa alumni UNPAD memiliki peran penting dalam meningkatkan performa almamaternya, baik pada level nasional maupun internasional. Dalam upaya untuk membangun sinergi antara Universitas Padjajaran dan para alumni maka diperlukan pola komunikasi dan hubungan yang baik. Prestasi para alumni UNPAD menjadi modal yang sangat bagus dalam upaya meningkatkan performa dan kualitas Perguruan Tinggi. Sebab, harus diakui bahwa nama besar universitas di dunia salah satunya disebabkan oleh hubungan yang kuat dengan alumninya. Di samping itu, peran alumni juga menjadi indikator pemeringkatan universitas versi *QS university ranking*. Pada pemeringkatan ini, reputasi alumni di dunia profesional menjadi penentu pemeringkatan (Unpad, 2019).

Selain karya-karya di atas, ada juga beberapa tulisan lain yang juga membicarakan peran penting alumni bagi Perguruan Tinggi, namun demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas peran dan kiprah Alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penelitian ini boleh dikatakan merupakan penelitian rintisan yang mencoba mengkaji dan meneliti peran dan kiprah Alumni IAIN-UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, kkkhususnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

E. Kerangka Teoretik

Penelitian ini mengkaji tentang biografi intelektual dan peran serta kiprah alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan teori sejarah hidup seseorang atau sekelompok orang dan pemikirannya, serta peran dan kiprahnya dalam kehidupan sosial-masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sejarah hidup seseorang ini sering juga disebut sebagai biografi, dan biografi merupakan bagian dari sejarah itu sendiri. Menurut Kuntowijoyo, biografi meskipun sangat mikro, namun ia menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi (Kuntowijoyo, 2003). Akan tetapi, oleh karena tokoh yang dikaji dalam penelitian ini tidak tunggal, melainkan banyak (kolektif), maka penelitian ini masuk kategori *prosopography* (biografi kolektif), yakni penelitian tentang sekelompok orang yang memiliki karakteristik dan latarbelakang yang relatif sama dengan cara mempelajari kehidupan mereka (Kuntowijoyo, 2003 dan Stone, 1972).

Masih menurut Kuntowijoyo, setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yakni: (1) kepribadian sang tokoh; (2) kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Keempat hal tersebut penting untuk dijelaskan agar mampu memberikan gambaran yang jelas dan utuh tentang tokoh yang menjadi subjek penelitian (Kuntowijoyo, 2003).

Untuk memberikan gambaran yang utuh atas setiap tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian biografi potrait (*potrayal*), yakni sebuah kajian atas tokoh yang dilakukan dengan mencoba memahami sisi kehidupan sang tokoh beserta faktor sosial budaya yang melingkupinya (Kuntowijoyo, 2003). Hal ini dikarenakan tokoh yang menjadi subjek penelitian ini cukup banyak (biografi kolektif) sehingga upaya memahami dan menjelaskan kehidupan sang tokoh beserta latar belakang dan peran serta kiprahnya dalam kehidupan masyarakat sudah cukup memadai.

F. Metode Penelitian

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, baik yang tertulis (kepuustakaan) maupun yang tidak tertulis/lisan (lapangan).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang memuat hal-hal yang berkaitan langsung dengan studi ini. Ia mencakup data tertulis (data kepuustakaan) dan tak tertulis (data lapangan). Sumber data primer kepuustakaan meliputi sejarah hidup para alumni IAIN-UIN sebagaimana tertuang dalam berbagai dokumen. Sementara sumber data primer lapangan meliputi pernyataan dari para alumni, yang dimuat dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik, maupun jawaban yang diberikan oleh para narasumber dalam wawancara. Adapun data sekundernya berupa karya atau

tulisan yang memuat informasi tentang para alumni yang menjadi subjek penelitian ini.

2. Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data kepustakaan, baik yang primer maupun sekunder, digali dari berbagai tempat: perpustakaan, pusat-pusat studi dan penelitian, dan juga media-media penyedia informasi, baik cetak maupun elektronik. Sementara data lapangan digali dari para informan melalui wawancara ataupun mendengarkan pidato/ceramah dari para alumni dalam berbagai kesempatan yang berbeda-beda.

Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca ulang dan ditafsirkan dengan mengacu pada persoalan-persoalan yang menjadi fokus penelitian. Hasil dari pembacaan dan penafsiran atas data-data tersebut kemudian dideskripsikan dalam sebuah teks naratif dan dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada dalam penelitian. Setelah proses deskripsi dan analisis selesai dilakukan kemudian dilakukan proses penyimpulan. Setelah semua proses tersebut selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyusun teks naratif kedua yang berupa laporan akhir penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat gambaran umum tentang penelitian ini, baik menyangkut latar

belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, maupun teori dan metodologi yang digunakan. Bab kedua berisi paparan tentang peran dan kipran alumni IAIN-UIN dalam kehidupan akademik. Bab ketiga berisi paparan tentang peran dan kipran alumni IAIN-UIN dalam kehidupan politik, hukum dan kenegaraan. Bab keempat berisi paparan tentang peran dan kipran alumni IAIN-UIN dalam kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Bab kelima berisi paparan tentang peran dan kipran alumni IAIN-UIN dalam kehidupan seni dan kebudayaan. Bab keenam merupakan bab penutup.

BAB II

PERAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK

KHARIRI SOFA



Khariri Sofa merupakan akademisi (dosen), kiai, dan juga dai. Dia adalah alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian menjadi dosen di STAIN (IAIN) Purwokerto dan sekaligus pernah menduduki jabatan tertinggi (sebagai ketua) di perguruan tinggi tersebut. Dia adalah juga pengasuh Pesantren Darussalam Purwokerto. Khariri dilahirkan di Wonosobo pada 11 September 1957 dan meninggal pada 12 September 2020 (fokusbanyumas, 2020).

Pendidikan formal Khariri dimulai di Sekolah Dasar Negeri (1970), kemudian berlanjut ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (1973), dan Madrasah Aliyah Negeri (1976). Ia menyelesaikan studi S1 Sastra Arab pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1983) dan studi S2 di IAIN ar-Raniry Banda Aceh (1997). Adapun gelar doktornya diperoleh dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Khariri berasal dari keluarga santri sehingga sejak kecil sudah diperkenalkan dengan duni pesantren. Pada 1969 dia sudah mulai menjalani kehidupan sebagai santri dan hal itu terus berlanjut hingga saat-saat menempuh pendidikan tinggi. Pertama-tama Hariri nyantri di Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo (1969-1972), kemudian melanjutkan nyantri ke Pesantren Futuhiyah, Bumen, Wonosobo (1973-1976), Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (1978-1982), dan Pesantren Al-Firdaus Yogyakarta.

Khariri merupakan dosen tetap di STAIN (sekarang IAIN) Purwokerto. Namun demikian, pada masa-masa awal menjadi dosen, dia juga sempat mengajar di STIE Satria (1993-1995) dan IAIM Kroya, Banyumas (1985-1987). Di mata para koleganya, dia dikenal sebagai pribadi yang disiplin, ramah dan sederhana. Dalam kariernya sebagai dosen di STAIN/IAIN Purwokerto, Khariri pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan PBA (1989-1991); Ketua Jurusan PBA (1992-1995); Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto (2002-2006), sampai pada akhirnya pada tahun 2002 dia dipercaya menjadi orang nomor satu di kampusnya. Dia menduduki jabatan sebagai Ketua STAIN Purwokerto selama dua periode, yakni periode 2002-2006 dan 2006-2010.

Selain mengajar sebagai aktifitas utamanya sebagai dosen, Khariri juga aktif di berbagai organisasi dan lembaga sosial keagamaan. Kiprahnya dalam dunia organisasi telah dimulai sejak dia menjadi mahasiswa. Pada saat kuliah di Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, Hariri pernah menjadi Ketua Mukosma Bakaloriat

Fakultas Adab (1978-1979); Aktivis Senat dan BEM Fakultas Adab (1980-1983); Ketua KPMW Cabang Yogyakarta (1980-1983); Ketua Rayon PMII Fakultas Adab (1980-1981); dan Ketua Komisariat PMII IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982-1983). Setelah menetap di Purwokerto, Khariri terus aktif di berbagai lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Dia tercatat pernah menjadi Ketua LDNU Purwokerto (1987-1992); Ketua PCNU Banyumas (1993-2002); Anggota Dewan Penasehat ISNU; Wakil Katib Syuriah PCNU Banyumas (2002 -); Ketua MUI Banyumas (2010-2020) dan juga Rais Syuriah PCNU Banyumas.

Sebagai seorang kiai dan sekaligus dai, Hariri banyak terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Kegiatan dakwah ini tentu saja dilakukan di sela-sela kesibukannya mengajar di kampus, berorganisasi, dan mengasuh pesantren yang belum lama dia dirikan, yakni Pesantren Darussalam.

A. LUTHFI HAMIDI



A. Luthfi Hamidi adalah alumni Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian berkarier sebagai dosen di IAIN Purwokerto dan bahkan pernah

menjadi orang nomor satu (Ketua / Rektor) di perguruan tinggi ini selama dua periode. Dia dilahirkan di Lamongan pada 15 Agustus 1967 dari pasangan H. Nur Salim dan Hj. Hasanah. Pendidikan dasar diselesaikan di kota kelahirannya, Lamongan, sementara Pendidikan Menengah Pertama dan Menengah Atas diselesaikan di Denanyar Jombang, tepatnya di MTsN Denanyar (1982) dan MAN Denanyar (1985). Pada saat itulah dia sekaligus menjalani kehidupan sebagai santri Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang (1979-1985). Setelah itu, Luthfi Hamidi hijrah ke Yogyakarta dan melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Jurusan Mu'amalah Jinayah (1991) sembari nyantri di Pesantren Pandanaran Yogyakarta (1989-1991). Tidak lama setelah itu, dia melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar Master pada tahun 1996. Sementara gelar doktornya diperoleh pada tahun 2009 di perguruan tinggi yang sama, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai seorang dosen, Luthfi Hamidi boleh dibilang tidak terlalu banyak menulis karya ilmiah, atau paling tidak karya-karya ilmiahnya belum sempat dipublikasikan. Beberapa karya ilmiah yang pernah dihasilkan, di antaranya: "Pemikiran Abdul Qodir Audah tentang Asas-Asas Hukum Pidana Islam" (1991), "Penguasa dan Kekuasaan: Telaah Pemikiran Politik Imam Mawardi" (1996), "Konsep Al-Qur'an tentang Ilmu Pengetahuan" (1997), "Semangat Profetik Islam" (2002), dan "Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an" (2009).

Namun demikian, dia sukses menduduki jabatan pimpinan tertinggi di STAIN/IAIN Purwokerto selama dua periode: periode 2010-2014 saat perguruan tinggi ini masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan periode 2015-2019 saat perguruan tinggi ini telah beralih status menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Peralihan status dari STAIN menjadi IAIN ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran penting Luthfi Hamidi sebagai pimpinan tertinggi perguruan tinggi ini. Kerja keras Luthfi Hamidi (tentu saja bersama dengan Tim) akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 2014, STAIN Purwokerto akhirnya beralih status menjadi IAIN berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

AHMAD SUAEDY



Ahmad Suaedy (Ahmad Suaedi) adalah alumni IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang giat dan *concern* dengan isu-isu keislaman, hak

minoritas, konflik dan rekonsiliasi, dan gerakan sosial. Dia adalah juga pendiri dan Direktur Eksekutif The Wahid Institute (2003-2012); Pendiri dan Direktur Abdurrahman Wahid Center di Universitas Indonesia (2013-2016); Pendiri dan Direktur Institute of Southeast Asian Islam (ISAIs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014 – sekarang); Anggota Board Yayasan Wahid Foundation; serta Pendiri dan Ketua Board INKLUSIF-Community for Islam, Diversity and Equality (CIDEQ) Depok.

Suaedy, demikian dia biasa dipanggil, dilahirkan di Kebumen, Jawa Tengah. Ia memperoleh gelar Sarjana di bidang Tafsir Hadis dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1990); memperoleh gelar Master dalam Studi Politik Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2012), sementara gelar Doktornya diperoleh dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018). Saat ini dia menjadi anggota Ombudsman Republik Indonesia (2016-2021).

Suaedi memiliki *concern* terhadap Isu-isu keislaman, hak minoritas, inklusi sosial, konflik dan rekonsiliasi, serta gerakan sosial. Dia tercatat pernah melakukan penelitian tentang minoritas Islam di Negara-negara Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Siangapura, Thailand, Filipina, Myanmar, Timor Leste dan tentu saja juga Indonesia. Selain itu, dia juga tercatat menjadi Editorial Board pada *Walisongo Journal* Universitas Islam Neger (UIN) Walisongo, Semarang, Reviewer tetap pada *Jurnal Masyarakat* Departemen Sosiologi Universitas Indonesia (UI)

untuk isu-isu minoritas dan gerakan sosial, serta menjadi tenaga pengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Selain itu, Ahmad Suaedi juga pernah menjadi Research Fellow (2015-2016) pada Departement of Political and Social Change, Bell School of Asia Pacific Affairs Australian National University (ANU) Canberra, Australia, Research Fellow (2014) pada Alfred Deakin Research Institute (ADRI), Deakin University, Geelong Australia; Research Fellow (2010-2011) pada Center for Southeast Asian Studies (CSE-AS) Kyota University, Jepang; dan Research Fellow (2006) pada Global Citizenship and Human Right (GCHR) Deakin University Burwood, Australia. Suaedi juga merupakan anggota dari Asian Public Intellectual (API) dan mendapatkan beasiswa dari Nippon Foundation untuk penelitian sembilan bulan di Malaysia; Filipina, dan Thailand 2009-2010 di bawah judul *Managing Identity: Muslim Minorities in Asia*.

Ahmad Suaedi termasuk produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, yang kebanyakan bertemakan tidak jauh dari persoalan keislaman, isu-isu minoritas, hak asasi manusia, dan gerakan sosial. Dia menulis dan mengeditori beberapa buku, di antaranya: *Islam, Minorities and Identity in Southeast Asia* (2018), *Intoleransi, Revitalisasi, Tradisi dan Tantangan Kebinekaan Indonesia* (2017); *Perubahan Karakter Gerakan Sosial di Indonesia Pilpres 2014* (2017); *The Dynamic of Muslim Minorities in Finding the Way for Peace: The Role of Civil Society*

in Southern Thailand and Southern Phillipines (2016); dan Islam in Contention: Rethinking Islam and the State in Indonesia (2010).

MUTAWALLI



Mutawalli merupakan alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini menjadi Rektor UIN Mataram dan Wakil Katib Syuriah PWNU Nusa Tenggara Barat. Dia dilahirkan di Lombok Barat pada 30 Desember 1963. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN Babakan (1978), sementara pendidikan menengahnya ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mataram (1981) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mataram (1984). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Mutawalli melanjutkan studi ke Yogyakarta dan masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Program Studi Perdata Pidana Islam (1994). Tidak lama setelah itu dia melanjutkan studi ke Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil Program Studi Filsafat Islam (1999). Oleh karena merasa belum puas dengan pengetahuan yang diperolehnya, pada awal tahun 2000-an Mutawalli melanjutkan studi ke program doktor (S3) di Pascasarjana UIN

Surabaya dengan mengambil Program Studi Islamic Studis (2007). Saat ini, Mutawalli dipercaya menjadi pimpinan tertinggi (rektor) UIN Mataram.

Sebelum menjadi rektor UIN Mataram, Mutawalli pernah menduduki sejumlah jabatan penting di perguruan tinggi yang kini dipimpinnya itu, di antaranya: Senat Wakil Dosen Fak. Syari'ah (2006 -); Sekretaris Senat Institut (2006 -); dan Pjs Direktur Pascasarjana IAIN Mataram (2010 -). Selain itu, dia juga tercatat pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi lain yang ada di NTB, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Qomarul Huda dan Pascasarjana UNRAM (2010 -).

Dalam kapasitasnya sebagai akademisi (dosen), Mutawalli banyak melakukan kegiatan ilmiah, seperti seminar, simposium, pelatihan, dan juga penelitian. Berbagai hasil penelitiannya juga telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun lainnya. Di antara karya-karyanya yang telah dipublikasikan adalah: "Tafsir Baru Atas Teologi Tradisional: Refleksi Kritis terhadap Pemikiran Hasan Hanafi" (*Jurnal Ulumuna*; 2001); "Menjual Murah Ayat-ayat Tuhan" (*Jurnal Ulumuna*, 2003); "Islam Fundamentalisme sebagai Fenomena Politik", (*Chapter Buku*, 2003); "Keniscayaan Filsafat Ilmu dalam Studi Keislaman" (*Jurnal Ulumuna*; 2004); "Aktualisasi Mashlahat dalam Politik Islam dalam Perspektif Ibn Taimiyyah" (*Jurnal Istinbath*, 2005); "Teologi Pembebasan: Misi Dakwah Yang Sering Terlupakan" (*Jurnal Tasamuh*, 2006); "Maqashid al-Syari'ah sebagai Metode Istinbath Hukum Islam", (*Jurnal Istinbath*, 2007); "Pergulatan

Pemikiran Melawan Arus: Penyempalan dalam Tubuh NN dan Muhammadiyah”, (*Jurnal Ulumuna*, 2007); ”Zakat dan Teologi Pembebasan”, (*Chapter Buku – 2008*); Literalisme Abu al-A’la al-Mawdudi dalam Politik dan Hukum Islam (*Jurnal Istinbath – 2009*); JIL Menggugat, Digugat (2009). Selain aktif menulis karya ilmiah, Mutawalli juga tercatat pernah menjadi anggota penyunting *Jurnal Ulumuna* (2009).

Di luar kegiatan akademik, Mutawalli juga aktif dalam berbagai lembaga dan organisasi. Dia, misalnya, pernah menjadi Sekretaris Tim Seleksi KPU NTB (2008); Wakil Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama, Mataram (2004-2008); Wakil Katib (Sekretaris) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (2008 -); Dewan Pendiri Yayasan Al-Farabi (2009); dan Penasehat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Propinsi Nusa Tenggara Barat (2009).

Saat ini, Mutawalli dipercaya sebagai orang nomor satu (Rektor) di UIN Mataram. Dalam kapasitasnya sebagai rektor, dia telah mengambil sejumlah kebijakan demi memajukan dan mengembangkan institusi yang dipimpinnya itu. UIN Mataram yang dahulu sering disebut sebagai MAN 3 Mataram, karena kampusnya yang tampak sederhana dan lokasinya yang memang berdekatan dan berderetan dengan MAN 1 dan Man 2, kini tak lagi demikian. UIN Mataram telah memperbaiki dan merenovasi kampusnya sehingga tampak lebih bagus dan indah. Selain itu, UIN Mataram kini juga sedang membangun kampus baru yang lebih

megah. Kesemuanya ini tentu tidak bisa dilepaskan dari peran penting Mutawalli sebagai orang nomor satu di UIN Mataram.

MASNUN TAHIR



Masnun Tahir, atau lebih akrab dipanggil Masnun atau Prof. Masnun adalah seorang akademisi, organisatoris dan sekaligus kiai (Tuan Guru). Dia merupakan alumni Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini menjadi Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan sekaligus Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (NTB). Dia adalah juga Ketua Divisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI NTB (2015-2020); Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) NTB (2016-2018); Direktur MDC Provinsi NTB (2016-2019); Direktur Madrasah Development Center Provinsi NTB (2016-2021), dan Anggota Pengurus FKUB Provinsi NTB (2017-2019).

Masnun Tahir dilahirkan di Dasan Baru, Lombok Tengah, pada 27 Agustus 1975. Dia merupakan putra dari pasangan H.M. Tahir dan Asmaul Husna.

Pendidikan dasar dan menengahnya dijalani di kota kelahirannya: SDN Lendeng Terong (1982-1987), kemudian melanjutkan ke MTs Uswatun Hasanah, Lombok Tengah (1987-1990), dan berikutnya masuk ke MAN Program Khusus, Mataram, Nusa Tenggara Barat (1990-1993). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Masnun hijrah ke Yogyakarta dan melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994-1999). Pada tahun 2000 dia melanjutkan studi Program Master (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar Magister pada tahun 2002. Adapun gelar doktornya diperoleh pada tahun 2011 dari kampus yang sama, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masnun Tahir berasal dari keluarga santri sehingga dia telah diperkenalkan dengan dunia pesantren sejak usia muda. Selepas lulus dari Sekolah Dasar, Masnun dimasukkan ke Pesantren Uswatun Hasanah sembari menempuh pendidikan formal (MTs) di pesantren tersebut. Sejak saat itulah dia mulai menjalani kehidupan sebagai santri. Minatnya pada dunia pesantren dan pengetahuan Islam *ala* pesantren ini terus dipupuk hingga saat dia hijrah ke Yogyakarta. Pada saat menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga, Masnun menjadi Santri Kalong di Pesantren Minhajul Muslim dan Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. Selain itu, dia juga rutin mengikuti pengajian kitab kuning di Masjid IAIN Sunan Kalijaga yang diasuh oleh para kiai yang sekaligus adalah juga dosen IAIN Sunan Kalijaga, seperti KH. Machasin, KH. Abdul Malik Madaniy, KH.

Sa'ad Abdul Wahid, KH. Hussein Yusuf, KH. Ma'mun Murai, KH. Toha Abdurrahman, dan beberapa kiai lainnya. Kedekatan Masnun dengan dunia pesantren dan juga para kiai ini terus dipelihara dan dipupuk hingga saat dia sudah kembali ke daerah asalnya, Nusa Tenggara Barat.

Selama menjadi mahasiswa Masnun juga aktif dalam berbagai organisasi, baik organisasi kemahasiswaan maupun kedaerahan. Dia bahkan menjadi bagian dari pengurus SMI IAIN Sunan Kalijaga (1996-1998); PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga (1997-1998); PMII Cabang Yogyakarta (1998-2000); pengurus FORMASI Orwil DIY (1997-1998); pengurus Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Lombok (KPML) Yogyakarta (1995-1997); dan Ketua Umum Ikatan Alumni Pondok Pesantren Uswatun Hasanah (IKAPPUH) Batukliang, Lombok Tengah, NTB, (2000 -). Saat di Yogyakarta, dia juga pernah menjadi salah satu Anggota Komite Independen Pemantau Pemilu, Yogyakarta (1999).

Kegemaran Masnun dalam berorganisasi ini terus berlanjut hingga saat dia sudah kembali ke daerahnya, dan bahkan kiprahnya semakin luas. Di tempat kelahirannya ini, dia aktif di organisasi pergerakan, keilmuan, politik, dan juga keagamaan. Dia tercatat menjadi bagian dari MABINCAB PMII Mataram; Wakil Ketua PW GP Ansor NTB (2004-2006) dan Wakil Ketua MP GP Anshor Provinsi NTB (2016-2018). Di lembaga politik, dia sempat menjadi Sekretaris Tim Seleksi Anggota KPU Lombok Tengah, NTB (2008) dan Anggota Tim Seleksi Bawaslu NTB (2017). Dia juga menjadi Anggota Dewan Ahli Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama

Provinsi NTB (2012-2017). Sementara di organisasi keagamaan, Masnun aktif di MUI dengan menjadi Ketua Divisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI NTB (2015-2020) dan Nahdltul Ulama sebagai salah satu Wakil Syuriah PWNU NTB periode 2012-2017. Pengalaman organisasi dan kiprahnya yang luas dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama inilah yang tampaknya memuluskan langkah Masnun untuk menjadi orang nomor satu di jajaran Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat. Pada Konferensi Wilayah (Konferwil) PWNU XIII Tahun 2019, yang berlangsung pada Sabtu Malam (09/01/2019) di Ponpes Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah, Asuhan Tuan Guru Lalu Badaruddin, Masnun Tahir terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Tanfidziah PWNU NTB, sementara Tuan Guru Lalu Badaruddin sendiri terpilih sebagai Rais Syuriahnya.

Dalam dunia akademik, karier Masnun Tahir dimulai dengan menjadi guru di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Lombok Tengah (2000-2006) dan kemudian menjadi Dosen Luar Biasa di IAIQH Bagu Lombok Tengah (2002 - Sekarang); IAIN Mataram (2002-2003) dan STIT Nurul Hakim NTB (2005 - Sekarang). Pada tahun 2003, Masnun diterima menjadi dosen tetap (PNS) di IAIN (UIN) Mataram. Selain itu dia juga pernah menjadi Dosen Tamu di UITM Malaka, Malaysia (2014 -).

Selama menjadi dosen di IAIN (sekarang UIN) Mataram, Masnun Tahir pernah menduduki sejumlah jabatan penting, di antaranya: Pembina LDMI IAIN Mataram (2004-2006); Sekretaris Lembaga Kajian dan Bantuan Hukum (LKBH) IAIN Mataram (2012-2014); Sekretaris LP2M IAIN Mataram (2013-2014); Ketua

LP2M IAIN Mataram (2015); Plt Direktur Pascasarjana IAIN Mataram (2015), dan Wakil Rektor 1 IAIN Mataram (2015-2017). Saat ini, Masnun Tahir dipercaya menjadi Wakil Rektor 1 UIN Mataram untuk periode 2017-2021.

Sebagai dosen, Masnun banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah, baik seminar, workshop, pelatihan, pengabdian, maupun penelitian. Beberapa kegiatan ilmiah yang pernah diikuti, di antaranya adalah Workshop on Higher Education Cours Design (2005); Training of Trainers (ToT) “on Effectif Management System and Active Learning in Islamic Higher Education” CDIE UIN Sunan Kalijaga-Depag RI (Yogyakarta, 2005); dan Intensive Study “On Freedom or Religion or Belief”, Oslo Coalition- CRSD UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2007). Dia juga pernah mengikuti Pre-Departure Training Course for Postgraduate Study in Australia, di IALF Jakarta (9 May - 17 Juni 2011); Training in Academic Skills and Learning Centre ANU, di ANU (18 July- 15 August); Partnership in Islamic Education Scholarships (PIES), Kemenag-ANUAustralia, (17 Juli 2011-15 Juli 2012); International Confrence di Universitas Gottingen, Jerman (31 Mei-8 Juni 2014); dan Workshop e-learning di UITM Melaka (18-25 Desember 2015).

Selain itu, dia juga banyak terlibat dalam kegiatan publikasi ilmiah, dengan menjadi anggota penyunting sejumlah jurnal, khususnya di lingkungan IAIN/UIN Mataram. Selain itu, Masnun juga rajin melakukan penelitian dan publiksi ilmiah. Hingga sat ini, sudah lebih dari 70 karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Sebagian besar dari karya-karya tersebut telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal,

dan sebagian lainnya dipublikasikan dalam bentuk buku. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam usia yang relatif muda, Masnun Tahir sudah berhasil menyanggah gelar Professor. Sebuah prestasi akademik yang tentu saja sangat membanggakan dan tentu saja akan menopang karier dan kiprahnya dalam dunia akademik, kemsyarakatan dan juga keagamaan.

BAB III

PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN POLITIK, HUKUM DAN KENEGARAAN

AGUS MAFTUH ABEGBRIEL



Agus Maftuh merupakan seorang santri dan sekaligus akademisi (dosen). Dia adalah juga Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Agus Maftuh dilahirkan di Semarang pada 1 Oktober 1965. Riwayat pendidikan dan kehidupannya tidak pernah lepas dari dunia pesantren. Sejak kecil dia hidup di lingkungan pesantren. Dalam sebuah kesempatan Agus Maftuh pernah menuturkan bahwa orang tuanya pernah tinggal di lingkungan Pesantren Lasem Rembang, asuhan KH. Ma'sum, yang merupakan ayah dari KH. Ali Maksum (salah seorang Rais Aam PBNU sepeninggal KH. Bisyril Syansuri). Menginjak usia remaja dia dipondokkan ke Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Jawa Tengah. Di pesantren ini, Agus Maftuh mempelajari Tata Bahasa Arab (Nahwu - Sharaf) dan berbagai bidang keilmuan Islam lainnya: aqidah-tauhid, fiqih, tafsir,

hadis, akhlaq, dan lain-lain. Di pesantren ini pula semasa masih remaja dikabarkan sudah mampu menghafal 1000 (seribu) Bait Alfiyah Ibn Malik dengan sangat baik. Dari Pesantren Futuhiyah, Agus Maftuh melanjutkan *nyantri* ke beberapa pesantren di Jawa Timur untuk memperdalam keilmuan agamanya. Agus Maftuh mempelajari literatur keislaman pesantren dengan sangat baik, khususnya di bidang fiqh dan hadis hingga dia memiliki *sanad* keilmuan yang bersambung kepada para penulis kitab-kitab tersebut.

Setelah cukup lama menghabiskan waktu di pesantren, Agus Maftuh kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi formalnya. Dia masuk ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Tafsir Hadis. Di tempat barunya ini Agus Maftuh tidak lagi tinggal di Pesantren, namun demikian dia tetap menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan dunia pesantren dan tentu juga dengan para kiai pesantren. Semasa kuliah, Agus Maftuh dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas, namun cenderung tidak disiplin. Kecerdasan dan ketidakdisiplinan Agus Maftuh ini juga pernah disinggung oleh KH. A. Malik Madaniy, yang merupakan guru dan dosennya di Fakultas Syari'ah IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat memberikan sambutan pada acara Doa Pengantar Tugas untuk Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Kerajaan Saudi Arabia dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

Karier akademik Agus Maftuh dimulai sejak tahun 1989 ketika dia diterima sebagai dosen di almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia dipercaya

mengampu mata kuliah hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya (*ulum al-hadis, musthalah al-hadis, dan hadis ahkam*). Selain bidang keislaman, Agus Maftuh juga dikenal memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik tentang gerakan-gerakan Islamisme dan terorisme beserta jaringannya yang ada di berbagai negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia beberapa kali diundang di berbagai negara dalam kajian tentang Islamisme dan terorisme ini. Pada tahun 2006, misalnya, Agus Maftuh diundang untuk menjadi dosen tamu di Monash University Melbourne dalam kajian Gobbal Terrorism Research Centre dan pada tahun 2011 dia diundang menjadi dosen tamu di International Islamic University Islamabad, Pakistan.

Sebagai seorang akademisi, Agus Maftuh termasuk dosen yang boleh dikatakan tidak terlalu banyak menerbitkan karya ilmiah. Sejumlah paper yang dipresentasikan dalam berbagai forum, nasional maupun internasional, tampaknya belum diniatkan untuk diterbitkan. Namun demikian, pada tahun 2004, dia sempat menerbitkan sebuah buku yang cukup fenomenal, berjudul *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Ini adalah buku karya bersama Agus Maftuh dan para sahabatnya. Di dalam buku setebal 1000 halaman ini, dia menyumbang tulisan terbanyak. Paling tidak ada lima tulisan Agus Maftuh yang dimuat dalam buku ini: “Fundamentalisme Hadis”; Survai Historis dan Doktrinal: Fundamentalisme di Era Khilafah”; “Fundamentalisme Islam: Akar Teologis dan

Historis”; Al-Qa’idah: Arabists or Islamists”, dan “Ada apa dengan Dokumen Ji: Sebuah Penghampiran Hermeneutik” (Maftuh: 2004).

Pada tahun 2016, Agus Maftuh dipercaya menjadi Duta Besar Luar Biasa yang Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Arab Saudi dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang berkedudukan di Riyadh, Arab Saudi. Dia dilantik oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada 13 Januari 2016. Dengan kerja keras dan kerja cerdasnya, Agus Maftuh berusaha mendekatkan hubungan Indonesia dengan Kerajaan Arab Saudi, melalui apa yang dia namakan dengan Diplomasi SAUNESIA (Saudi Arabia – Indonesia), sebuah diplomasi yang berupaya menjalin hubungan baik dan harmonis antara Indonesia dengan Saudi Arabia. Kungkungan Raja Faisal ke Indonesia pada tahun 2017 tampaknya juga menjadi salah satu penanda keberhasilan Agus Maftuh dalam menjalankan diplomasi SAUNESIA ini. Menurutnya, Kunjungan Raja Salman ke Indonesia akan menjadi momen dan tonggak bersejarah dalam hubungan bilateral kedua negara (Saudi Arabia dan Indonesia) yang terjalin erat dan kokoh. Dalam sebuah perbincangan dengan Okezone Agus Maftuh juga menyatakan bahwa “saat ini merupakan masa keemasan hubungan Indonesia dengan Arab Saudi. Sebuah hubungan yang penuh dengan perkawanan dan cinta” (Jawa Pos: 2017).

Sebagai Duta Besar yang Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Arab Saudi dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI), Agus Maftuh dikenal dekat dengan semua kalangan, terutama warga negara Indonesia yang ada di sana. Dia beberapa kali

mengadakan acara bersama dengan warga Indonesia yang ada di negeri tersebut. Selain itu, dia juga banyak membantu dan mengadvokasi warga negara Indonesia, khususnya para Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi yang bernasib kurang beruntung atau bahkan terancam hukuman pancung. Sebagai lulusan pesantren dan IAIN Sunan Kalijaga, prestasi yang diraih Agus Maftuh ini, khususnya sebagai Duta Besar yang Berkuasa Penuh di Kerajaan Arab Saudi dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tentu sangat membanggakan.

ABDUL KHOLIQ ARIF



Abdul Kholiq Arif adalah seorang santri, jurnalis, dan aktivis LSM, dan pernah menjabat sebagai Bupati Wonosobo, Jawa Tengah. Abdul Kholik Arif dilahirkan di Wonosobo pada 16 September 1968. Dia merupakan putra ketujuh dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama H. Umar Soleh sementara ibunya bernama Hj. Ruqayah. Pendidikan awal Kholiq Arif semasa kecil dijalani di kampung halamannya dan kemudian dilanjutkan nyantri di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Tmur. Pada usia delapan tahun, Kholiq Arif sudah

diikuti program belajar mondok di Pesantren Darussalam, Watucongol, Magelang, Jawa Tengah, di bawah asuhan KH. Ahmad Abdul Haq.

Kholiq Arif memulai pendidikan formalnya di MI Al-Fatah Jaraksari, Wonosobo, kemudian melanjutkan ke MTs (Madrasah Tsanawiyah) Negeri Banjarnegara yang didirikan oleh eyang buyutnya, KH. Abdul Fatah. Selepas lulus MTs, Kholiq Arif dimasukkan oleh orang tuanya ke SMA Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Orang tuanya sangat berharap Kholiq Arif akan mampu meneruskan perjuangan para alim ulama pendiri NU. Akan tetapi, karena alasan kesehatan, dia akhirnya dipindahkan ke MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Wonosobo dan mengaji di Pesantren Al-Asy'ariyah, Kalibeber, Wonosobo, yang diasuh oleh KH. Muntaha al-Khafidh. Setelah lulus dari MAN Wonosobo, Kholiq Arif melanjutkan studi ke Yogyakarta dan masuk ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Selama masa kuliah, dia aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan. Dia juga menyalurkan minatnya dalam bidang jurnalistik dengan belajar kepada para rekan dan seniornya, seperti M. Imam Aziz, Ahmad Suaedi, Khumaidi Abusami, dan Kholidi Ibhar.

Minat Kholiq Arif terhadap dunia jurnalistik sebenarnya sudah muncul sejak berada di Tebuireng. Di tempat ini, dia menjadi jurnalis *Tabloid Tebuireng Post* dan pada masa berikutnya dia menjadi *Freelance* di beberapa media massa sampai akhirnya dia memutuskan untuk terjun total di dunia jurnalistik. Dia menjadi wartawan *Harian Umum Jawa Pos* perwakilan Jawa Tengah dan DIY. Dedikasi dan

komitmennya terhadap *Harian Jawa Pos* ini telah menjadikan Bos *Jawa Pos Group*, Dahlan Iskan, sempat memberinya kepercayaan kepada Kholiq Arif untuk menjadi General Manager dan sekaligus Pimpinan Redaksi *Harian Umum Satria Pos* Banyumas selama dua tahun (1997-1999) sampai akhirnya ditarik kembali ke dalam Manajemen Jawa Pos. Bersama kawan-kawannya Kholiq Arif mendirikan *Harian Jateng Pos* dan beberapa koran Radar yang merupakan bagian dari *Harian Jawa Pos*.

Sebagai aktivis LSM dan sekaligus jurnalis, Kholiq Arif memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan. Setelah cukup lama menggeluti dunia jurnalistik, pada tahun 2000-an dia memutuskan terjun ke dunia politik dengan masuk ke salah satu partai politik warga NU: Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Karier politik Kholiq Arif di PKB Wonosobo ini bahkan boleh dibilang sangat cemerlang. Setelah sekitar lima tahun menjadi bagian dari pengurus PKB, dia akhirnya dipercaya memimpin PKB dengan menjadi Ketua DPC PKB Wonosobo. Pada Pemilu 2005, Kholiq Arif terpilih sebagai Bupati Wonosobo yang didampingi oleh H. Muntohar MM sebagai wakilnya untuk periode 2005-2010. Pada Pemilu berikutnya, dia kembali terpilih menjadi Bupati untuk periode 2010-2015 (Arif & Sukatno: 2010).

BUSYRO KARIM



Busyro Karim, atau sering juga dipanggil Abuya Busyro Karim, adalah seorang kiai, Pengasuh Pesantren Al-Karimiyyah, politisi dan sekaligus Bupati Sumenep, Madura Jawa Timur dua periode (2010 – 2015 dan 2016 – 2021). Dia dilahirkan di Sumenep, Jawa Timur, pada 1 Mei 1961. Busyro Karim menempuh pendidikan dasar hingga menengah di kota kelahirannya, Sumenep; dimulai di SD Paberasan Sumenep (1962-1974); SMP Kota Sumenep (1974-1979), dan SMA Kota Sumenep (1979-1981). Setamat dari sekolah menengah atas, Busyro Karim melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1987. Beberapa tahun kemudian, Busyro meneruskan studi S2 di Universitas Merdeka, Malang, dan memperoleh gelar Master pada tahun 2001. Tidak hanya berhenti di situ, beberapa tahun setelah memperoleh gelar Master, Busyro Karim kembali melanjutkan studi program doktor di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya. Kali ini dia mengambil konsentrasi Administrasi dan pada tahun 2015 dia berhasil memperoleh gelar doktor di bidang keilmuan tersebut.

Busyro Karim merupakan politisi PKB yang berhasil menduduki jabatan sebagai Bupati Sumenep selama dua periode, yakni periode 2010 – 2015 dan periode 2016 – 2021. Selama menjabat sebagai Bupati, Busyro Karim memperoleh sejumlah penghargaan, seperti Pelopor Pembangunan Daerah (2001 dan 2004), Clean Executive Golden Award (tahun 2002), dan Tokoh Madura Berprestasi dalam Madura Award (2013). Pada tahun 2012 Busyro juga menjadi salah satu dari kepala daerah yang mengikuti program pendidikan dan orientasi yang diselenggarakan Harvard Kennedy School, sebuah program kerja sama Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Harvard Kennedy School. Selain itu, dia juga menjadi Bupati Sumenep yang berhasil menempatkan Sumenep sebagai daerah yang memperoleh Adipura Tujuh Kali secara berturut-turut.

Sebelum menjadi Bupati Sumenep, Busyro Karim juga pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Sumenep selama dua periode (1999 – 2004 dan 2004 – 2009) dan Ketua DPC PKB Sumenep periode 2012 -2017. Di luar dunia politik, Busyro Karim aktif dalam organisasi kepemudaan dan keagamaan. Dia tercatat pernah menjadi Wakil Ketua IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Sumenep (1975-1976); Wakil Ketua GP Ansor Sumenep (1976-1980), dan Wakil Ketua PCNU Sumenep (1994-1999). Saat ini, selain menjabat sebagai Bupati Sumenep, Busyro Karim juga adalah Pengasuh Ponpes Al-Karimiyyah, Sumenep.

ENDANG ALI MA'SUM



Endang Ali Ma'sum adalah Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982) yang berprofesi sebagai hakim dan sukses menjadi ketua di Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama di berbagai wilayah di Indonesia. Endang Ali Ma'sum dilahirkan di Karawang pada 4 September 1958. Pendidikannya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah (1969) dan kemudian melanjutkan ke PGAN selama 6 tahun (1969-1975). Setelah itu dia masuk ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982). Beberapa tahun kemudian dia melanjutkan studi ke jenjang Magister (Strata II/S2) di Universitas Indonesia dengan mengambil bidang Hukum dan Ilmu Pengetahuan Islam (2005), dan setelah itu dia mengambil bidang hukum di Universitas Mathlul Anwar (2010).

Karier Endang Ali Ma'sum dimulai di Pengadilan Agama (PA) Toli Toli, mulai dari CPNS/Calon Hakim (1984), kemudian menjadi PNS/Calon Hakim dan Anggota Majelis Hakim di Pengadilan Agama Toli Toli (1986). Pada tahun 1992 dia diangkat menjadi Wakil Ketua Pengadilan Agama Toli-Toli. Setelah itu, pada tahun 1997, Endang Ali Ma'sum dipindah ke Poso dan di sana dia diangkat

menjadi Ketua Pengadilan Agama. Dari Poso kemudian Endang dipindah ke Jakarta. Di Ibu Kota Jakarta ini, Endang Ali Ma'sum menduduki beberapa jabatan yang berbeda: hakim di Pengadilan Agama Jakarta Pusat (2001), Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Jakarta (Juni 2005), dan Hakim Yustisia (Tim K) di Mahkamah Agung RI (2005).

Dari Jakarta, karier Endang Ali Ma'sum sebagai hakim terus berlanjut. Dia ditugaskan-dinaskan sebagai ketua Pengadilan Tinggi Agama di beberapa wilayah yang berbeda. Pada tahun 2008, Endang Ali diangkat menjadi Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Banten. Kemudian pada tahun 2016 dia diangkat menjadi Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta. Di kota ini dia hanya menjabat sebagai ketua Pengadilan Tinggi Agama selama satu tahun sebelum akhirnya pada tahun 2017 dia dipindah-tugaskan ke Bandar Lampung dan menjadi Ketua Pengadilan Tinggi Agama di sana. Saat ini (Tahun 2019) dia menjabat sebagai Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Palembang.

Perjalanan hidup dan karier Endang Ali Ma'sum sebagai hakim yang hingga kini terus berpindah dari satu daerah ke daerah lain merupakan bagian dari wujud pengabdianya terhadap negeri ini. Kepercayaan yang diberikan kepada Endang Ali untuk menduduki jabatan sebagai orang nomor satu di Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama di berbagai wilayah di Indonesia ini adalah bagian dari prestasi dan perannya dalam upaya menegakan hukum di negeri tercinta ini.

FAUZAN KHALID



Fauzan Khalid adalah seorang aktivis, akademisi, politisi, dan Bupati Lombok Barat dua periode (2016-2019 dan 2019-2024). Fauzan Khalid lahir pada 21 Mei 1971 di Batu Layar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan dasar dan menengahnya dijalani di kota kelahirannya, Lombok Barat. Setelah itu dia melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semenjak masih menjadi mahasiswa, dia tergolong aktif berorganisasi. Dia bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam IAIN Sunan Kalijaga. Di organisasi kemahasiswaan inilah dia mulai belajar berorganisasi dan berpolitik, dan hal tersebut menjadi bekal yang berharga ketika harus kembali ke daerahnya.

Pengetahuan dan pengalaman berorganisasi selama menjadi mahasiswa ini terus dia kembangkan saat sudah kembali ke kota kelahirannya. Dia tercatat menjadi salah seorang Dewan Pendiri dan sekaligus Peneliti di Institut Studi Krisis dan Perdamaian (inSKRIP) (2001-2002); Ketua Dewan Kajian Politik NTB (Nusa Tenggara Barat) (2001-2002); Ketua Jaringan Radio Komunitas (JRK) NTB (2001-

2002), Wakil Ketua Koalisi Lombok Barat Sehat (2000-2001), anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) selama dua periode; anggota KPU NTB (2003-2008), dan Ketua KPU NTB (2008-2013).

Selain aktif di sejumlah organisasi, Fauzan Khalid juga aktif dalam dunia pendidikan. Setelah menyelesaikan studi pasca sarjana (S2), dia sempat menjadi dosen Fisip di Universitas Muhammadiyah Mataram dan juga di Fakultas Hukum Universitas 45 Mataram.

Pada tahun 2003 Fauzan Khalid terjun ke dua politik. Pada saat itu dia masuk menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk periode 2003-2008 dan pada periode berikutnya (2008-2013) dia terpilih menjadi Ketua KPU NTB. Pada 6 April tahun 2016 Fauzan Khalid dilantik menjadi Bupati Lombok Barat menggantikan Zaini Arony untuk periode 2016-2019. Kemudian, pada 23 April 2019, dia kembali ditetapkan untuk kedua kalinya sebagai Bupati Lombok Barat untuk periode 2019-2024. Fauzan Khalid boleh dibilang termasuk Bupati yang sukses. Pada 2019, dia (bersama Walikota Mataram H. Akhyar Abduh), ditetapkan oleh Majalah Top Bussiness sebagai Top Pembina Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

SRI PURNOMO



Sri Purnomo adalah pendidik, pengusaha, dan birokrat, Wakil Bupati Sleman periode 2005-2010, dan Bupati Sleman dua periode (2011-2015 dan 2016-2021). Sri Purnomo dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, pada 22 Februari 1961. Pendidikan Dasar hingga Menengah Atas dijalani di kota kelahirannya, Klaten: SD Tarubasan 1, Karang Anom, Klaten (1973), SMP Muhammadiyah Karang Anom, Klaten (1976), dan SMA Muhammadiyah Klaten (1980). Setelah itu dia melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia berhasil menyelesaikan Sarjana Muda dan memperoleh gelar BA pada tahun 1984, sementara gelar Sarjana lengkapnya diraih pada tahun 1998. Beberapa tahun kemudian, dia mengambil studi lanjut di Magister Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Indonesia dan lulus pada 2007. Pengetahuan dan keahliannya dalam bidang ekonomi Syari'ah inilah yang kemudian menjadikannya banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi Syari'ah. Dia, misalnya, turut berperan dalam menggagas terbentuknya Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES) yang mewadahi beberapa lembaga keuangan Syari'ah: BMT, Bank Syari'ah, BPR Syari'ah, dan Asuransi

Syari'ah. Selain itu, dia juga tercatat aktif sebagai pengawas di BPR Mitra Amal Mulia dan BPR Syariah Formes (slemankab.go.id).

Sri Purnomo dikenal sebagai pribadi yang sederhana. Sejak 1984 dia menjalani kehidupan sebagai tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah (1984-2005). Namun demikian, dia juga aktif di berbagai organisasi, baik sebagai ketua maupun anggota. Dia tercatat pernah menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman (2006 – 2010); Anggota Majelis Pertimbangan Partai DPW PAN DIY (2005 – 2010); Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) DIY (2006 – 2011); dan Ketua Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Sleman (2005 – 2010). Melalui Muhammadiyah ini pula dia mulai terjun ke dunia politik. Sri Purnomo tercatat menjadi salah satu tokoh yang membidani lahirnya PAN di Kabupaten Sleman (slemankab.go.id; wikipedia.org)

Pada tahun 2005 dia terpilih sebagai Wakil Bupati dalam Pemilukada Kabupaten Sleman bersama Ibnu Subiyanto untuk periode 2005-2010. Akan tetapi, pada tahun 2009, Sri Purnomo naik jabatan menjadi Bupati Sleman karena sang bupati, Ibnu Subiyanto, sempat diberhentikan sementara oleh Menteri Dalam Negeri dikarenakan didakwa terlibat kasus korupsi yang merugikan keuangan negara. Kemudian, pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) tahun 2010, Sri Purnomo yang maju sebagai calon bupati dengan menggandeng Yuni Satia Rahayu sebagai wakilnya, berhasil memenangkan pemilukada dan menjadi Bupati Sleman untuk periode 2010-2015. Pada Pemilukada tahun 2015, Sri

Purnomo yang kali ini berpasangan dengan Sri Muslimatun kembali maju sebagai calon bupati Sleman dan berhasil memenangkan pemilihan bupati Sleman untuk periode 2016-2021 (slemankab.go.id; wikipedia.org). Dengan demikian, dalam waktu 15 tahun terakhir, dia berhasil menduduki jabatan sebagai wakil bupati Sleman selama satu periode (2005-2010) dan Bupati Sleman selama dua periode (2011-2015 dan 2016-2021).

SITI RUHAINI DZUHAYATIN



Siti Ruhaini Dzuhayatin adalah alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki *concern* pada dunia akademik dan gerakan sosial. Dia adalah dosen di almamaternya, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga; Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada; Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Universitas Gadjah Mada, dan di Emory University, South Carolina University. Ruhaini adalah juga seorang aktivis gender, pejuang Hak Asasi Manusia dan sekaligus tokoh Muhammadiyah. Saat ini, dia dipercaya menjadi Staf Presiden Republik Indonesia

Bidang Keagamaan yang membantu Presiden dalam mempromosikan model keberagaman Islam Indonesia yang moderat dan toleran.

Siti Ruhaini Dzuhayatin, dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, pada 17 Mei 1963. Dia dibesarkan dalam keluarga Muhammadiyah yang moderat dan terbuka dalam menyikapi perbedaan. Hal tersebut telah membentuk pandangannya yang terbuka dan moderat terhadap masalah toleransi, Hak Asasi Manusia, dan masalah sosial lainnya. Kesadaran Ruhaini tentang pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan tumbuh dalam tradisi pesantren (Pesantren Pabelan Magelang), saat dia nyantri di sana (1976-1982) dan terus berkembang dan menguat saat dia menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1982-1988); program Master (S2) di Monash University Australia (1991-1993); dan program Doktor (S3) bidang Sosiologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2004-2011). Keterbukaan berfikirnya telah menumbuhkan pemikiran kritis terhadap beberapa interpretasi dan pemahaman keagamaan Islam yang menyiratkan perbedaan dan sering berdampak pada terjadinya sikap merendahkan posisi perempuan. Selain masalah kesetaraan gender, Ruhaini juga memiliki *concern* yang tinggi pada Hak Asasi Manusia (Dzuhayatin: 2017; uin-suka.ac.id).

Perhatiannya yang besar terhadap masalah perempuan dan Hak Asasi Manusia diwujudkan melalui keterlibatannya di Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2002-2007 dia dipercaya menjadi

direktornya. Ruhaini (beserta para koleganya) inilah yang menginisiasi program pengarusutamaan gender di Perguruan Tinggi Islam, baik dalam kurikulum, manajemen maupun kultur universitas. Pada masa kepemimpinannya, PSW UIN Sunan Kalijaga menjadi Trend-setter dan model bagi lembaga serupa di Indonesia (Dzuhayatin: 2017).

Keahlian dan wawasannya yang luas dalam bidang ini telah menjadikannya sebagai konsultan tentang gender, pendidikan, dan kebijakan publik di berbagai Program Kementerian, seperti Program Kerja Sama Perguruan Tinggi Indonesia-Canada di bawah Kementerian Agama (1995-2010), Basic Education Project Kementerian Agama dan Asean Development Bank; Program Indonesia-Australia Basic Education Project (IAPBE) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga program di lembaga-lembaga seperti CIDA-Canada, Ford Foundation, DANIDA-Denmark, dan AusAID Australian. Selain itu, dia juga terlibat dalam kerja nyata dengan Rifka Annisa Women's Crisis Center, lembaga yang banyak memberikan perlindungan pada perempuan korban kekerasan. Di sini, Ruhaini menjabat sebagai Dewan Direksi Pusat Studi Perempuan Rifka Annisa (1995-2018). Selain itu, dia juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan dan training yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender dan Hak Asasi Manusia, di antaranya: Human Right Documentation, Ateneo de Manila University, Manila, Phillipina (1995); Women's Fellowship, CIDA-McGill University, Montreal, Kanada (1996); Training Stage, Teaching and Higher Education, McGill University & Simon

Fraser University, Kanada (1997); Fellowship, Islam and Human Rights, Emory University, Atlanta, Amerika Serikat (2003); Short Course on Gender & Conflict Resolution, Ulster University, Irlandia Utara & British Council, Manchester, Inggris (2006); Training Gender Budgeting, Flinders University & LAPIS, Jakarta (2010); Short Course on Leadership in Education, The Sunshine Coast University, Australia (2010); Research Fellowship, George August Gottingen, Jerman (2012); Gender and Conflict Resolution, Ulster University, Irlandia Utara dan British Council, Manchester dan Human Right Mechanism Training di Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Jenewa dan New York (2013); dan Shortcourse Human Right Mechanism in European Union, Brussels, Belgia (2014) (Dzuhayatin: 2017).

Selain aktif dalam gerakan pengarusutamaan kesetaraan gender dan HAM, Ruhaini juga aktif di Muhammadiyah. Di organisasi keagamaan Islam ini, dia pernah menjadi satu dari dua anggota perempuan Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995-2000) dan pada periode 2010-2015, dia menjadi anggota Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Dzuhayatin: 2017).

Sebagai dosen, Ruhani banyak melakukan penelitian, menulis dan publikasi ilmiah, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun yang lainnya. Dia juga pernah menjadi peneliti senior di Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (1999-2002). Di antara karya-karya ilmiahnya yang sudah diterbitkan adalah: *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*, (2015); "Heating the Glass Ceiling in Islamic Education",

International Journal of Studia-Islamika (2010); “Gender Gap in The IAIN Academic Achievement and Structural Position: The Case of IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (1999); “Islam and Human Right in Indonesia: Teaching Human Rights in Islamic University” (2005); “Gender and Plurality in Indonesia, The Politics of Multiculturalism”, (2001); dan “Role Expectations of Women in Indonesia”, Indonesian Women: Access, Opportunity and Control”, (2002) (Dzuhayatin: 2017).

Saat ini, Ruhaini dipercaya menjadi Staf Khusus Presiden Republik Indonesia Bidang Keagamaan. Penetapan dirinya sebagai Staf Khusus presiden dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 28/M tahun 2018 yang ditandatangani pada 3 Mei 2018. Dia diberi tugas membantu Presiden dalam mempromosikan model keberagaman Islam Indonesia yang moderat dan toleran (indonews.id).

SYAIFUL BAHRI ANSHORI



Syaiful Bahri Anshori adalah seorang aktivis, organisatoris, politisi, dan sekaligus Ketua Ikatan Alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga (IKA SUKA). Dia

dilahirkan di Pati Jawa Tengah. Pendidikan Dasar dan Menengahnya ditempuh di kota kelahirannya, tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Pati. Setelah itu dia melanjutkan studi ke Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Sastra Arab (1990), dan pada tahun 2008 dia mengambil program Manajemen Pembangunan Daerah, di Institut Pertanian Bogor (2008 – 2010).

Selama menjadi mahasiswa, dia pernah menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang PMII Yogyakarta (1988) dan pada tahun 1997 dia menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (PB) PMII (1997-2000). Selain itu dia juga tercatat sebagai Pendiri dan Kordinator Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia (1999 – sekarang); Pendiri dan Direktur Open Society Institute (OPSI) (1999 - sekarang), Wakil Sekretaris Jenderal PB Nahdlatul Ulama (2000-2010); Sekretaris Jenderal Ikatan Keluarga PB PMII (2008-2013); Ketua DPP Partai Kebangkitan Bangsa (2009 – 2014), dan Ketua Umum DPP Sarbumusi (2010 – 2015).

Selain aktif di berbagai organisasi, Syaiful Bahri juga tercatat memiliki pengalaman kerja yang luas, di antaranya: Sebagai Penanggung Jawab JPPR The Asia Foundation (TAP) (1988 – 1989); Analis Politik di Lembaga Studi Informasi & Pembangunan (ISIP) (1993 -); Staf Peneliti pada Lembaga Penelitian Pranata Pembangunan UI (1994 – 1997); Penanggung Jawab JAMPPI UNDP (1999 -); Staf Khusus Menteri Pemuda & Olah Raga (1999 – 2000); Manager pada Workshop TOT & Civic Education dalam Pembangunan Daerah Tertinggal (2000 -); dan

Supervisor pada Tim Gerakan Sosialisasi Kebijakan Publik (2007 – 2009). Saat ini, Syaiful Bahri Anshori menjadi ketua Ikatan Keluarga Alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga (IKA SUKA) Yogyakarta dan sekaligus salah satu wakil rakyat di Senayan (Anggota DPR RI Komisi I).

Sebagai politisi dan Ketua Alumni UIN Sunan Kalijaga, Syaiful Bahri memiliki komitmen terhadap tumbuh suburnya Islam yang damai, Islam *rahmatan lil alamin*, dan mengancam segala bentuk radikalisme dan terorisme. Dalam suatu kesempatan dia menegaskan bahwa negara tidak boleh kalah dengan tindakan teror yang dilakukan oleh kelompok teroris. Karena tindakan teror dapat mengganggu ketenangan masyarakat dan stabilitas keamanan negara. Menurutnya, “Aksi teror dari para penganut paham radikal tidak boleh dibiarkan. Pemerintah harus menangkal penyebaran paham radikal dengan menggunakan ideologi Ahlussunah wal Jamaah, Islam *rahmatan lil alamin*, Islam Nusantara”. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga para alumninya memiliki peran penting dalam upaya menebarkan Islam yang damai, Islam yang toleran dan *rahmatan lil alamin*, dan sekaligus menangkal penyebaran Islam radikal.

BAB IV
PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA
DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

ATTABIK ALI



Attabik Ali, adalah kiai dan pengasuh Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Dia merupakan putra dari KH. Ali Maksum, mantan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sepeninggal KH. Bisri Syamsuri. Pendidikan awal Attabik Ali dijalani di lingkungan keluarganya hingga menginjak usia dewasa. Dia belajar pengetahuan keagamaan langsung kepada ayahandanya, KH. Ali Maksum, dan juga kepada saudara-saudara ayahandanya, baik di Krapyak maupun di Lasem Rembang. Setelah itu Attabik Ali melanjutkan pendidikannya ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, dia juga sempat menimba ilmu di Madinah al-Munawwarah.

Pada tahun 1989, setelah ayahandanya wafat, Attabik Ali yang merupakan putera sulung dari KH. Ali Maksum diberi kepercayaan dan sekaligus tanggung jawab untuk melanjutkan dan mengembangkan pesantren Krapyak. Dalam upaya untuk mewujudkan hal tersebut, pada tahun 1990, Attabik Ali (beserta seluruh keluarga) menginisiasi berdirinya Yayasan Ali Maksum, sebuah yayasan yang akan menjadi payung bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantren Krapyak Yogyakarta, khususnya yang selama ini dikelola oleh para putra dan putri KH. Ali Maksum. Maka sejak saat itu, Attabik Ali menjadi Ketua Yayasan dan sekaligus Pengasuh Pesantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta.

Dengan dukungan seluruh keluarga, KH. Attabik Ali terus mengembangkan kelembagan dan sekaligus melengkapi fasilitas serta sarana dan prasarana yang diperlukan bagi pengembangan pesantren. Pada tahun 1992, KH. Attabik Ali mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang diperuntukkan bagi para mahasiswa. Lembaga tersebut diberi nama Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM). Lembaga ini diresmikan pada 5 Mei 1992 oleh Menteri Agama RI, Dr. H. Tarmidzi Taher. Peresmian ini merupakan awal dari sejarah perjalanan LKIM, yang hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan peningkatan sesuai dengan perkembangan zaman. Semenjak berdirinya Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), maka segala aktivitas akademik santri jenjang mahasiswa dipusatkan di lembaga baru ini. Di bawah kepengasuhan KH. Attabik Ali ini, Pesantren Ali Maksum Krapyak tumbuh dan berkembang dengan sangat baik dan

pesat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pesantren ini menjadi salah satu dari deretan pesantren ternama di Indonesia.

Di sela-sela kesibukannya mengasuh dan mengajar para santri, serta mengembangkan pesantren, KH. Attabik Ali juga aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama, baik di tingkat Pengurus Wilayah maupun Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Selain itu, KH. Attabik Ali juga sempat aktif dalam dunia politik. Pada masa Orde Baru, KH. Attabik Ali tercatat pernah menjadi anggota MPR RI selama beberapa periode. Oleh karena itu tidak mengherankan jika beliau memiliki pergaulan dan jaringan yang luas di kalangan para kiai, politisi, dan juga para petinggi negeri ini.

KH. Attabik Ali adalah pribadi yang alim, rasional, namun tetap sederhana. Semasa muda, beliau dikenal memiliki hobi olah raga dan *mancing*. Tidak jarang para santri diajak untuk berolah raga bersamanya. Melalui sarana olah raga inilah tampaknya KH. Attabik Ali mencoba menjalin komunikasi yang baik dan dekat dengan para santrinya.

Sebagai seorang kiai yang pernah belajar langsung kepada ayahandanya, KH. Ali Maksum, dan juga pernah berkesempatan menimba ilmu di Timur Tengah, pengetahuan keagamaan KH. Attabik Ali, khususnya dalam bidang Bahasa Arab, tentu saja sangat mumpuni. KH. Ali Maksum, ayahanda KH. Attabik Ali, merupakan seorang yang alim dalam pengetahuan agama: Tafsir, Hadis, Fikih, dan pengetahuan Islam lainnya. Selain itu, beliau juga sering disebut sebagai “Munjid

Berjalan”, suatu predikat yang disematkan kepada KH. Ali Maksum untuk menunjukkan betapa dia sangat mumpuni dalam penguasaan bahasa Arab. Pengetahuan KH. Ali Maksum ini tampaknya diwarisi oleh KH. Attabik Ali. Oleh karena itu, salah satu karya monumental KH. Attabik Ali adalah Kamus Bahasa Arab. Sebagai seorang alim, KH Attabik Ali tampaknya memang tidak terlalu tertarik untuk menulis buku ataupun kitab sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para kiai lainnya. Dalam hal ini, KH. Attabik Ali lebih tertarik untuk menyusun kamus bahasa Arab. Bagi KH. Attabik Ali, menulis ataupun menyusun buku/kitab bukan berarti tidak penting, namun menurutnya hal itu telah banyak dilakukan oleh para ilmuan dan juga kiai (ulama). Oleh karena itu, dia lebih memilih untuk menulis / menyusun kamus, yang menurutnya belum banyak dikerjakan oleh para kiai sehingga diharapkan akan lebih bermanfaat. Dengan mengajak A. Zuhdi Muhdlor, KH. Attabik Ali pun berhasil mewujudkan keinginannya itu. Maka, pada pertengahan tahun 1990-an lahirlah karya monumental berupa Kamus Arab – Indonesia, yang kemudian diberi judul Qamus Al-Ashri : Arabiy –Indonesia (Kamus Kontemporer: Arab – Indonesia). Kehadiran kamus setebal 2000 halaman lebih ini mendapat apresiasi dan sambutan yang baik dari kalangan santri dan pelajar/mahasiswa karena kelengkapan isinya dan juga penggunaannya yang mudah (tidak rumit). Dalam perkembangannya, Kamus Al-Asri ini kemudian dikembangkan lagi menjadi Kamus Arab – Inggris – Indonesia. Dengan demikian, kedua kamus ini boleh dibilang merupakan karya

monumental dari KH. Attabik Ali yang akan terus dikenang. Attabik Ali meninggal pada 6 Februari 2021 (pcnubantul, 2021).

MASDAR FARID MAS'UDI



Masdar Farid Mas'udi adalah seorang intelektual, aktivis LSM dan sekaligus ulama. Dia adalah Direktur P3M dan juga salah satu ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Masdar Farid Mas'udi dilahirkan di Banyumas, Jawa Tengah, pada 1954. Pendidikan keagamaannya ditempuh di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah (1966-1975) dan Pesantren Krapyak Yogyakarta (1969-1975) di bawah asuhan KH. Ali Maksum. Saat di Yogyakarta ini pula Masdar Farid melanjutkan studi formalnya ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1980.

Semasa menjadi mahasiswa, Masdar Farid aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Antara tahun 1971-1979 dia menjadi aktivis PMII Komisariat Pesantren Krapyak dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia pernah

menjabat sebagai Ketua PMII (1975) dan sekaligus Sekjen Lembaga Dewan Mahasiswa (1976-1978).

Setamat dari IAIN, Masdar Farid hijrah ke Jakarta dan masuk ke Misi Islam, sebuah lembaga dakwah milik NU. Dia juga pernah bekerja sebagai wartawan dan redaktur Jurnal Ekuin (1982-1983), sebelum akhirnya terjun ke LSM dan mendalami studi keislaman.

Masdar Farid Mas'udi adalah seorang aktivis, intelektual dan juga kiai yang menguasai literatur keislaman, khususnya kitab-kitab kuning dengan sangat baik. Pengetahuan sosial dan keterlibatannya dalam dunia LSM membuatnya menjadi intelektual ulama yang sangat diperhitungkan. Gagasan dan pemikiran-pemikiran Masdar Farid boleh dibilang sangat brilian dan sekaligus profokatif dan juga kontrofersial. Dialah yang menggagas tentang pentingnya melakukan penyatuan zakat dan pajak, reaktualisasi kitab kuning, dan kesetaraan gender.

Gagasan Masdar Farid tentang penyatuan zakat dan pajak sebagaimana dituangkan dalam buku *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam* dimaksudkan agar umat Islam, khususnya masyarakat muslim Indonesia, tidak menanggung beban ganda: membayar zakat dan sekaligus pajak. Menurut Masdar Farid, hingga saat ini umat Islam masih menganggap bahwa zakat merupakan kewajiban seorang muslim terhadap Tuhannya, sementara pajak adalah kewajiban seorang muslim terhadap negara. Dengan demikian, umat Islam Indonesia harus menanggung kewajiban ganda, yakni membayar zakat dan juga pajak. Padahal

menurut Masdar Farid, zakat dan pajak ini sebenarnya sangat mungkin untuk disatukan. Dengan demikian, umat Islam Indonesia cukup membayar zakat saja yang sekaligus diperhitungkan sebagai pajak, atau sebaliknya, membayar pajak saja yang juga sekaligus diperhitungkan sebagai zakat.

Selain tentang pentingnya melakukan penyatuan zakat dan pajak, pemikiran dan gagasan Masdar Farid yang cukup brilian adalah tentang pentingnya melakukan Reaktualisasi Kitab Kuning. Gagasan ini pada perkembangannya menjadi sebuah gerakan pemikiran yang sempat menimbulkan polemik di kalangan para kiai pesantren. Gerakan keilmuan ini banyak diikuti oleh para kiai muda pesantren. Gagasan dan gerakan ini mencoba mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab kuning yang umumnya menjadi rujukan utama di kalangan pesantren ke dalam kehidupan sosial modern.

Gagasan dan pemikiran Masdar Farid dituangkan dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun artikel. Di antara karya-karyanya yang terpenting adalah: *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam* (1991); "Islam dan Negara Kebangsaan", yang dimuat dalam buku *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, (2000); "Islam dan Pembangkangan Warga Negara", dimuat dalam *Fikih Kewarganegaraan* (2000); *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab Uqud al-Lujayin* (Karya bersama, 2001), "Hak Asasi Manusia dalam Islam" (2002), dan *Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (2002). Buku yang terakhir ini bahkan telah

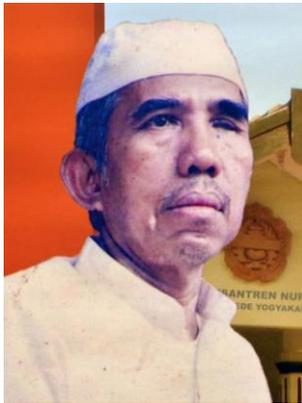
diterbitkan dalam versi bahasa Inggris dengan judul *Islam & Women Reproductive Right* (Kuala Lumpur, Malaysia).

Sebagai intelektual, Masdar Farid banyak terlibat dalam forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Dia juga banyak menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah di luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura, Philipina, Kairo-Mesir, Sidney-Australia, Belanda, dan Denmark. Pada tahun 1986, dia juga sempat mengunjungi pusat-pusat keagamaan di Amerika Serikat.

Selain sebagai intelektual dan aktivis, Masdar Farid adalah juga seorang kiai (ulama). Sejak tahun 1980-an, ketika Masdar Farid hijrah ke Jakarta, dia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh NU di lingkaran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dan pada perkembangan selanjutnya dia menjadi bagian penting dan masuk dalam struktur kepengurusan Nahdlatul Ulama. Keterlibatan Masdar Farid dalam kepengurusan NU di tingkat pusat (PBNU) ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Gus Dur inilah yang memperkenalkan dan membawa Masdar Farid ke lingkungan dunia elite NU sehingga pada akhirnya dia masuk dalam struktur kepengurusan PBNU. Masdar Farid tercatat pernah menjadi Wakil Ketua PBNU dan pada tahun 2004, ketika Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi, mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden pada Pemilu 2004, Masdar Farid dipercaya oleh Syuriah untuk menjadi Pejabat Pelaksana Harian PBNU. Pada Muktamar Jombang tahun 2015, Masdar Farid masuk dalam jajaran Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Saat ini, selain

sebagai anggota Syuriah PBNU, Masdar Farid juga menjabat sebagai Direktur Pelaksana Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Dosen Islamologi pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakara, Jakarta, dan wakil penanggung jawab Pesantren al-Hamidiyah, Depok Jakarta.

ASYHARI MARZUKI



Asyhari Marzuki adalah seorang ulama, dai, dan sekaligus tokoh masyarakat. Dia adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan sekaligus mantan Rais Syuriah PWNU Yogyakarta. Azhari Marzuki dilahirkan pada 10 November 1939 di Pleret, Bantul, Yogyakarta. Dia menempuh pendidikan dasar di SR (Sekolah Rakyat) di kampung halamannya (1949-1955) dan kemudian melanjutkan nyantri ke Pesantren Krapyak Yogyakarta, di bawah asuhan KH. Ali Maksum. Di pesantren ini pula Asyhari Marzuki menempuh pendidikan formal Tsanawiyah (setingkat SLTP) dan Aliyah (setingkat SLTA). Setelah lulus dari Aliyah (1961) dia kemudian mengabdikan (mengajar) di Pesantren Krapyak.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1965, Asyhari Marzuki melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mengambil Jurusan Tafsir Hadis. Dengan berbekal pengetahuan agama yang baik, khususnya dalam bidang Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), dia pun dijadikan Asisten oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy untuk mengajar Mata Kuliah Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf (Mustafa: nurulummah.com).

Setelah mendapatkan gelar Sarjana pada tahun 1970, dia sempat diminta oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy untuk mengajukan permohonan menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Akan tetapi, oleh karena merasa ilmunya belum cukup, dia tidak bersedia menerima tawaran tersebut dan lebih memilih melanjutkan studi ke Timur Tengah. Pada sekitar tahun 1970-an itulah Asyhari berangkat ke Timur Tengah dengan tujuan negara Iraq. Pada waktu itu, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (mantan Ketua PBNU dan Presiden RI) dan Irfan Zidni (pernah menjabat sebagai salah satu Ketua PBNU) sudah terlebih dahulu berada di sana. Irfan Zidni inilah yang membantu Asyhari Marzuki mencarikan beasiswa. Akan tetapi keinginannya untuk melanjutkan studi Strata Dua (S2) ini tidak mudah untuk diwujudkan sebab di negeri ini (Iraq) ternyata tidak mudah mendapatkan beasiswa S2, khususnya untuk Program Syari'ah. Oleh karena itu, Asyhari Marzuki akhirnya masuk ke Kulliyatul Imam Al-A'zam, sebuah lembaga pendidikan yang sudah berumur sangat tua yang didirikan oleh para murid Imam Abu Hanifah (Mustafa: nurulummah.com; Bahiej: 2019).

Setelah menyelesaikan studi di lembaga ini, Asyhari Marzuki tidak langsung kembali ke tanah air, tetapi memilih bekerja di Kedutaan Besar Indonesia yang ada di Iraq. Pilihan ini diambil karena dia memang masih berkeinginan untuk memperdalam ilmunya di Timur Tengah. Akan tetapi pada tahun 1979, atas permintaan orang tuanya, Asyhari Marzuki sempat kembali ke Indonesia untuk segera membina rumah tangga. Namun tidak lama setelah itu, dia kembali lagi ke Iraq. Baru pada tahun 1985 dia memutuskan untuk kembali (*muqim*) ke Indonesia untuk mengajarkan dan megembangkan keilmuannya (Mustafa: nurulummah.com).

Sepulangnya dari Iraq, pada tahun 1986, Asyhari Marzuki mulai mengajar di Pesantren Nurul Ummah, Kotagede Yogyakarta, sebuah pesantren yang memang sengaja dibangun oleh ayahnya, KH. Marzuki Romli, untuk mengembangkan ilmu keagamaan setelah Asyhari pulang dari Iraq. Di Pesantren inilah KH. Asyhari Marzuki mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya (Bahiej: 2019; Mustafa: nurulummah.com). Saat ini, Pesantren Nurul Ummah menampung ratusan santri, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, maupun para santri yang fokus untuk belajar ilmu keagamaan. Di luar kesibukannya mengasuh dan mengajar para santri, Asyhari Marzuki juga giat berdakwah di masyarakat dan juga terlibat aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Dia tercatat pernah menjadi Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta.

ALIY AS'AD



Aliy As'ad merupakan kiai, dai, penulis yang produktif, dan juga tokoh masyarakat. Dia adalah juga pendiri dan pengasuh Pesantren Nailul Ula di Plosokuning, Yogyakarta. Aliy As'ad dilahirkan di kota Kudus, Jawa Tengah, pada 16 Juli 1952. Pendidikan dasarnya ditempuh di kota kelahirannya, Kudus. Pada tahun 1964 dia masuk ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kudus dan pada saat itu pula dia mulai menjalani kehidupan sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an yang ada di kota tersebut. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya di PGN (1970-1976). Dari Kudus Aliy As'ad hijrah ke Yogyakarta dan meneruskan pendidikan formalnya di IAIN Sunan Kalijaga. Selama menjalani masa-masa kuliah di Yogyakarta inilah Aliy As'ad nyantri di Pondok Pesantren Krapyak, yang saat itu diasuh oleh KH. Ali Maksum. Setelah cukup lama menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta mengabdikan diri di Pesantren Krapyak dan juga di masyarakat, pada tahun 2000-an, Aliy As'ad melanjutkan studi ke UPB

(Universitas Putra Bangsa) Surabaya dan berhasil meraih gelar MM pada 2004 (islami.co; 2018).

Semasa di Pesantren Krapyak, Aliy As'ad termasuk santri kesayangan KH. Ali Maksum. Dia bahkan menjadi semacam sekretaris pribadi Kiai Ali (panggilan akrab KH. Ali Maksum). Dialah yang sering mengetik materi khotbah Jum'at dan beberapa bahan ceramah KH. Ali Maksum. Di bawah bimbingan KH. Ali Maksum inilah Aliy As'ad tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dalam keilmuan keagamaan. Dia sangat menguasai khazanah keilmuan pesantren, khususnya Bahasa Arab, Fikih, Tafsir dan Tasawuf. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tulisan Aliy As'ad yang merupakan terjemahan dari kitab-kitab populer yang dikaji di pesantren, seperti *Syarah Ibn Aqil* karya Bahauddin Abdullah Ibn Aqil (1993); *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurratil Ain* karya Zainuddin ibn Abd al-Aziz al-Maliabari (1974); *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin az-Zarnuji (1974); *Irsyad al-Ibad ila Sabil al-Rasyad* karya Zainuddin ibn Abd al-Aziz Maliabari (1976); dan *Nasa'ih al-Ibad* karya Nawawi al-Bantani (1983). Selain itu, dia juga menulis beberapa karya mandiri dalam bidang keagamaan, seperti *Garis-Garis Besar Pembinaan Dunia Islam* (1986) dan *Tafsir Al-Qur'an Patok Nagari* (2012), (islami.co; 2018).

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Patok Nagari* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, namun bukan tulisan *Jawa Pegon*, layaknya kitab-kitab yang lazim ditulis oleh para ulama Nusantara masa lampau. Hanya saja, hingga Aliy As'ad wafat pada

2016, penulisan kitab tafsir ini belum sepenuhnya selesai; baru ada 3 jilid yang berhasil diselesaikan. Jilid 1 berisi tafsir atas Surat al-Fatihah; jilid 2 menafsirkan Surat Al-Baqarah mulai ayat 1 hingga ayat 74, dan jilid 3 berisi tafsir atas Surat al-Baqarah mulai ayat 75-141. Kitab *Tafsir Al-Qur'an Patok Nagari* ini biasa dibaca oleh Aliy As'ad dalam kelompok pengajian kaum Hawa Nisa al-Qurra' dan juga kelompok pengajian kaum Adam di Masjid Pathok Negara pada setiap malam Sabtu. Oleh karena itu, penamaan kitab ini tampaknya memang sengaja dinisbatkan pada Masjid tempat di mana kegiatan pengajian itu dilaksanakan, yakni Masjid Pathok Negara di daerah Plosokuning, Sleman Yogyakarta. Sebuah sumber menyebutkan bahwa penulisan kitab tafsir ini memang dimaksudkan untuk menunjukkan identitas kedaerahan, yakni identitas Yogyakarta (islami.co; 2018).

Selama menjadi mahasiswa, Aliy As'ad juga aktif dalam berbagai organisasi, baik organisasi di lingkungan kampus maupun organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di luar kampus. Minatnya dalam berorganisasi ini terus dijalaninya hingga masa tuanya. Dia tercatat aktif di PMII, IPPNU, dan juga GP ANSOR. Bersama beberapa temannya, dia merintis berdirinya *Majalah Bangkit PWNU DIY* dan sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi yang pertama.

Setelah menjalani kehidupan rumah tangga, kegemarannya berorganisasi masih terus dipelihara. Aliy As'ad tercatat aktif di NU, MUI, dan juga KNPI. Dia juga merupakan salah satu pengasuh Majelis Bukhoren milik Kraton Yogyakarta

bersama GBPH Joyokusumo. Selain itu, dia juga terlibat aktif dalam kegiatan politik. Selama Orde Baru, Aliy As'ad aktif di DPW PPP DIY mewakili unsur NU dan pernah menjadi anggota DPRD DIY. Di era reformasi, Aliy As'ad berpindah aktif di PKB dan bahkan dipercaya sebagai ketua DPW PKB dan menjadi anggota DPR/MPR RI Periode 1999-2004 (nu.or.id: 2016).

Dalam upaya untuk mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, Aliy As'ad mendirikan Pesantren Nailul Ula di Plosokuning, Sleman Yogyakarta. Di tempat inilah Aliy As'ad terus mengembangkan keilmuannya dan mengabdikan kepada masyarakat dan umat hingga akhir hayatnya. Aliy As'ad wafat pada hari Rabu, 3 Februari 2016. (republika.co.id; 2016).

M. IMAM AZIZ



M. Imam Aziz adalah seorang aktivis gerakan sosial, ilmuan, dan sekaligus kiai. Dia adalah salah seorang pendiri Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta, wakil Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan kini menjadi salah

seorang Staf Khusus Wakil Presiden. Dia dilahirkan di Pati pada 29 Mei 1962. Pendidikan Dasar hingga Menengah ditempuh di kota kelahirannya, Pati, Jawa Tengah, tepatnya di lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pesantren Matha'iul Falah, Kajen Pati, asuhan KH. Sahal Mahfudh. Dia menamatkan Pendidikan Dasar (Madrasah Ibtidaiyah/MI) pada tahun 1973, dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah/MTs (lulus tahun 1976) dan Madrasah Aliyah/MA (lulus tahun 1979). Setelah itu, Imam Aziz hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia masuk di Fakultas Adab dengan mengambil Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (1979-1992).

Semasa menjadi mahasiswa, Imam Aziz tergolong sangat aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, baik yang bersifat intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 1986, misalnya, dia terpilih menjadi Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) periode 1986-1987. Selain itu, dia juga tercatat pernah menjadi Pimpinan Umum Majalah Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga: *ARENA* (1987-1988), dan Pemimpin Redaksi (Pemred) Majalah *SANTRI* (1989-1990). Di luar kampus, Imam Aziz juga aktif dalam berbagai organisasi. Dia tercatat pernah menjadi Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DIY (1988-1992); Direktur Yayasan Patria Nusantara (1989-1990), dan Direktur Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM) NU DIY (1997-).

Pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an, Imam Aziz bersama beberapa koleganya mendirikan sebuah wadah atau lembaga yang kemudian diberi nama Lembaga Kajian Islam dan Sosial (*LKiS*), dan Imam Aziz dipercaya menjadi direktornya. Di lembaga inilah berbagai persoalan keagamaan, keislaman, kenegaraan, dan masalah-masalah sosial lainnya dibincangkan dan dikaji secara serius. Kegiatan-kegiatan diskusi tersebut pada umumnya diikuti oleh berbagai kalangan: mahasiswa, aktivis LSM, para santri, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Lembaga ini juga tidak jarang mengadakan seminar dengan menghadirkan para tokoh nasional maupun internasional, yang dianggap berkompeten untuk membahas suatu tema tertentu. Beberapa tokoh yang pernah diundang dalam forum diskusi ataupun seminar yang diadakan oleh *LKiS* ini, adalah: Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Mustafa Bisri (Gus Mus), Masdar Farid Mas'udi, Zawawi Imron, Ahmad Thahari, Nasr Hamid Abu Zaid, Abdullahi Ahmed an-Naim, Adonis, dan beberapa tokoh lainnya.

Selain mengadakan forum diskusi, *LKiS* juga menyelenggarakan berbagai kegiatan lainnya, seperti pemberdayaan perempuan, pendampingan anak jalanan, dan yang tidak kalah penting adalah mendirikan penerbitan buku. Melalui penerbitan buku inilah sejumlah pemikiran dan gagasan segar para pemikir nasional maupun internasional disuguhkan ke khalayak pembaca. Selain itu, Imam Aziz juga pernah mengorganisir Syarikat (Masyarakat Santri untuk Advokasi Rakyat). Dalam semua hal ini, dia memiliki peran yang sangat sentral.

Berkat peran pentingnya di LKiS dalam mengembangkan pemikiran, gagasan dan wacana baru yang kritis dan inklusif di kalangan remaja dan kaum muda Islam maka pada tahun 2011, sebuah organisasi yang bernama Islamic Fair of Indonesia (IFI) menobatkan Imam Aziz sebagai tokoh multikultural. Selain itu, peran penting Imam Aziz dalam melakukan rekonsiliasi masyarakat sipil dan juga mengadvokasi para korban kekerasan dalam Tragedi 30 September 1965 (Gestapu) melalui sebuah lembaga yang bernama Syarikat (Masyarakat Santri untuk Advokasi Rakyat), telah menjadikannya dinobatkan oleh sebuah Yayasan Perdamaian Jeju (*The Jeju 4.3 Peace Foundation*) Korea sebagai salah seorang tokoh perdamaian.

Imam Aziz merupakan tokoh yang selalu berpenampilan sederhana, bersahaja dan memiliki kuluwesan dalam bergaul. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia dikenal dekat dengan banyak kalangan: mulai dari Kiai, Romo, para santri hingga anak jalanan. Kedekatannya dengan anak jalanan inilah yang pada tahun 1998 menjadikannya dipilih sebagai Koordinator Rumah Produksi Alumni Inasswasti yang merupakan komunitas Anak Jalanan Wanita Yogyakarta (Sodiq: 2000).

Di kalangan generasi muda NU, Imam Aziz merupakan guru aktivis yang sangat dihormati karena pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang bidang keislaman, kepesantrenan dan juga gerakan-gerakan sosial. Dia adalah seorang intelektual, aktivis dan sekaligus kiai. Sejak tahun 2010 Imam Aziz masuk

dalam struktur kepengurusan PBNU, dan menjadi salah satu Wakil Ketua PBNU (2010-2015 dan 2015-2020). Kini dia bahkan dipercaya menjadi salah satu Staf Khusus Wakil Presiden Ma'ruf Amin bidang Penanggulangan Kemiskinan dan Otonomi Daerah. Meski demikian, sikap dan penampilannya tetap tidak berubah: sederhana dan bersahaja. Di rumahnya, di daerah Mlati-Sleman, Yogyakarta, Imam Aziz mendaras (*ngaji*) Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, sebuah kitab yang mengajarkan kepada umat manusia tentang bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku dalam kehidupan dunia yang fana ini (Ridwan: 2019). Pada tahun 2018, Imam Aziz bersama beberapa koleganya juga mulai merintis berdirinya Sekolah Unggulan yang diberi nama Sekolah Bumi Cendekia, sebuah sekolah tingkat Menengah Pertama (SMP) yang mengembangkan model pembelajaran integratif, yang berusaha memadukan model pembelajaran dalam pendidikan formal dengan pendidikan *ala* pesantren.

BAB V
PERAN DAN DAN KIPRAH ALUMNI IAIN-UIN SUNAN KALIJAGA
DALAM BIDANG SENI DAN KEBUDAYAAN

ABIDAH EL KHALIEQY



Abidah el-Khalieqy adalah seorang aktivis perempuan, sastrawan dan penulis yang produktif. Dia dilahirkan di Jombang pada 1 Maret 1965. Dia berasal dari keluarga santri. Ayahnya adalah seorang kiai yang cukup terkenal di daerahnya. Pendidikan dasar Abidah dijalani di Madrasah Ibtidiyah (setingkat SD) di kota kelahirannya, Jombang. Setamat dari Madrasah Ibtidaiyah, Abidah melanjutkan studi ke Pesantren PERSIS di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Di pesantren inilah dia mulai memperdalam ilmu-ilmu agama selama kurang lebih enam tahun.

Selepas lulus dari Pesantren Bangil Abidah berencana melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi). Namun sayangnya, ijazah yang diperolehnya dari Pesantren Bangil belum bisa dijadikan syarat untuk masuk ke perguruan tinggi, karena lembaga pendidikannya belum *mu'adalah*, atau belum

berstandar nasional. Oleh karena itu, demi mendapatkan ijazah formal Abidah harus menempuh pendidikan persamaan. Untuk hal ini, dia mengambil pendidikan persamaan di Jakarta dan di Klaten (Hidayah: 2010) hingga akhirnya dia mendapatkan ijazah yang didambakannya. Begitu mendapatkan ijazah formal, Abidah melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan masuk ke Fakultas Syari'ah dengan mengambil jurusan Mu'amalah Jinayah. Pada tahun 1990, dia berhasil memperoleh gelar Sarjana (Hidayah: 2010).

Semasa kuliah di IAIN Sunan Kalijaga inilah Abidah merasa menemukan tempat yang tepat untuk menyalurkan dan sekaligus mengembangkan bakatnya dalam dunia tulis-menulis, seni, sastra, dan juga berorganisasi. Oleh karena itu, selama menjadi mahasiswa, dia aktif mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan. Dia aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Teater ESKA. Dia juga terlibat aktif dalam berbagai komunitas sastra, seperti SAS (Studi dan Apresiasi) dan Lingkaran Penyair Yogyakarta (Forum Pengadilan Puisi) (Ningrum: 2010; Hidayah: 2010). Bukan hanya itu, Abidah juga aktif dalam gerakan perempuan: menjadi simpatisan Kelompok Diskusi Perempuan Internasional (KDPI) Yogyakarta dan mengikuti pertemuan *Asian Pacific Forum on Women; Law and Development* (APWLD). Keterlibatannya dalam berbagai aktivitas dan gerakan perempuan inilah yang pada perkembangannya turut mewarnai karya-karya sastra yang ditulisnya (el-Khalieqy).

Hingga kini, Abidah telah menghasilkan sejumlah karya sastra, baik dalam bentuk novel, puisi, cerpen, maupun lainnya. Di antara karya-karya novelnya adalah *Perempuan Berkalung Sorban*; *Menari di Atas Gunting* (2001); *Geni Jora* (2003); *Atas Singgasana* (2005); *Mahabbah Rindu* (2007); dan *Nirzona* (2008). Sementara karya-karya lainnya berwujud kumpulan puisi, sajak, dan cerpen; sebagiannya merupakan karya Abidah sendiri, dan sebagian yang lain merupakan karya bersama para sastrawan. Karya-karya tersebut adalah *Selendang Puisi*; *Cerita-Cerita Pengantin*, dan *Tujuh Sehipunan Bingkisan Pernikahan dari Sahabat*. Karya-karya sastra Abidah el Khalieqy ini telah mengantarkan penulisnya menjadi bagian dari deretan penulis sastra kenamaan di tanah air. Pada tahun 2008, novelnya yang berjudul *Nirzona* memenangi Sayembara Novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* mendapat respons positif dari para pecinta sastra dan bahkan novel ini telah diangkat ke dalam film layar lebar oleh Sutradara kenamaan, Hanung Bramantio.

Keahliannya dalam bidang karya sastra ini pula yang menjadikan Abidah banyak diundang ke berbagai pertemuan. Pada tahun 1996, dia diminta untuk berbicara dalam Forum Penyair Abad 21 yang diselenggarakan di Taman Isamil Marzuki dan pada tahun 1998, di tempat yang sama (Taman Ismail Marzuki), Dewan Kesenian Jakarta mendaulat Abidah untuk membacakan sajak-sajaknya. Selain itu, dia juga pernah menjadi Tutor dalam Program Sastrawan Bicara –

Siswa Bertanya (2000). Di kancah internasional, kiprah Abidah sebagai penulis sastra juga cukup diperhitungkan. Pada tahun 1995, ia mendapat kepercayaan mewakili Indonesia dalam forum *ASEAN Writer's Conference* di Manila, Filipina. Selain itu, dia juga dipercaya menjadi pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA).

ROBERT NASRULLAH



Robert Nasrullah adalah seorang seniman, hafidz (penghafal Al-Qur'an), dan sekaligus Imam Besar Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia adalah juga peraih juara MTQ selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, pengajar tahfidz, kaligrafi, seni lukis dan sekaligus pengelola Pusat Studi dan Produksi Kaligrafi. Robert Nasrullah lahir pada Februari 1977 di kota Banjarmasin, Kalimantan. Menempuh pendidikan non formal di Pesantren Tahfidzul Qur'an Niagara, Pesantren Nurul Ummah dan Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Selain itu dia juga pernah nyantri di Pesantren Watucongol, Magelang. Pada tahun 1996, Robert masuk ke Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun pada

tahun 1998 dia memutuskan untuk pindah ke Fakultas Tarbiyah di universitas yang sama (Fairuziyah: 2015).

Setelah menyelesaikan pendidikan di program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Robert melanjutkan studi ke Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Kali ini dia mengambil bidang studi Seni Rupa. Dari sinilah dia mulai berkenalan dengan para seniman dan pelukis kenamaan di Yogyakarta. Dari situ pula dia memulai kariernya sebagai pelukis. Namun demikian, lukisan-lukisan Robert lebih banyak difokuskan pada bidang seni kaligrafi. Hal ini barangkali karena *background*-nya adalah seorang hafidz (penghafal Al-Qur'an) dan pecinta seni kaligrafi (Fairuziyah: 2015). Persentuhan dan pergaulannya dengan para seniman kenamaan Yogyakarta telah menjadi bekal bagi Robert untuk mengasah dan mengembangkan bakatnya dalam seni lukis dan seni rupa. Hingga kini, Robert Nasrullah telah menghasilkan ratusan karya seni rupa, khususnya kaligrafi.

Sejak tahun 2007, Robert Nasrullah mulai turut serta dalam sejumlah pameran karya seni yang diadakan di sejumlah kota di Indonesia, seperti Jogja Galery (2007, 2008, dan 2009); Taman Budaya Yogyakarta (2000); Hotel Melia Purosani Yogyakarta (2000); Universitas Gadjah Mada (2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011); Bentara Budaya Yogyakarta (2013); Mall Lapiaza Jakarta (2000); Hotel Sultan Jakarta (2008 dan 2010); UHAMKA (2011); Mall Emperium Jakarta (2009); Senayan City Mall (2009); Balai Kartini Jakarta (2012); Taman

Budaya Kalimantan Selatan (2011); ISI Padang Panjang Sumatera (2011), Benteng Roudsterdam (2012), dan di beberapa kota lainnya. Robert Nasrullah bahkan juga beberapa kali mengikuti pameran seni berskala internasional, seperti Borobudur International Festival (2003) dan pameran seni rupa internasional di Taiwan (2013-2014). Selain itu, karya-karya seni Robert juga beberapa kali masuk dalam publikasi media nasional, baik cetak maupun elektronik (Fairuziyah: 2015).

Kemampuan Robert Nasrullah dalam menciptakan karya seni telah membuatnya memperoleh banyak penghargaan. Dia menjadi juara pertama penulisan Kaligrafi Hiasan Mushaf se Provinsi Kalimantan Selatan (1995), karya terbaik Kaligrafi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-2003); Seni Rupa Replay Festival Kesenian Yogyakarta; karya terpilih Galery "Festival Freedom" Galeri Mon Décor Jakarta; karya terseleksi "Menilik Akar" dan "Imaji Ornamen" oleh Direktur Galeri Nasional Indonesia.

Prestasi Robert Nasrullah dalam karya seni, khususnya Kaligrafi dan sekaligus sebagai penghafal Al-Qur'an, inilah yang telah membuatnya menjadi salah satu tamu penting yang diundang oleh Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud (Fairuziyah: 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapatlah diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan telah berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. *Kedua*, peran dan kiprah alumni IAIN Sunan Kalijaga secara garis besar dapat dipetakan menjadi empat kelompok, yakni: (1) akademik-keilmuan; (2) politik, hukum, dan kenegaraan, (3) sosial-kemasyarakatan, dan seni-budaya. *Ketiga*, di masing-masing bidang tersebut, beberapa alumni IAIN telah mencapai posisi strategis dan menterang, seperti Rektor, anggota DPR, Duta Besar, Bupati, Pimpinan Pesantren termasyhur, Seniman dan Budayawan terkenal, dan lain-lain. *Keempat*, peran dan kiprah yang telah dijalankan oleh para alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam berbagai bidang kehidupan tersebut menunjukkan bahwa IAIN-UIN Sunan Kalijaga mampu melahirkan alumni-alumni yang mampu berperan penting dalam kehidupan sosial-masyarakat dan juga mampu bersaing dengan alumni-alumni dari perguruan Tinggi atau universitas ternama yang ada di negeri ini.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini tentu saja memiliki nilai tersendiri bagi upaya menelusuri jejak dan kiprah para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun demikian, sebagai sebuah kajian awal, penelitian ini tentu saja masih menyimpan banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu peneliti rekomendasikan: *Pertama*, penelitian tentang peran dan kiprah para alumni IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penting untuk terus dilanjutkan demi mendapatkan data dan gambaran tentang peran dan kiprah para alumni yang telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. *Kedua*, perlu peran dan dukungan yang serius dari institusi agar penelitian semacam ini bisa terus dilanjutkan dengan jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Agus Maftuh, dkk., *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Alifiya Fairuziyah, "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015
- Arif, Abdul Kholiq & Otto Sukatno Cr, *Mata Air Peradaban: Dua Milenium Wonosobo*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Biografi Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta, dalam nurulummah.com/profil/sejarah.
- Fairuziyah, Alifiya. "Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Telaah Seniman Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Hamidi, A. Luthfi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an" *Disertasi* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hariri. *Islam dan Budaya Masyarakat*. Purwokerto.
- Hidayah, Siti Nur. "Ketidaksetaraan Gender dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban", Karya Abidah El Khalieqy". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Karim Mustofa, *Biografi Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta*, dalam nurulummah.com/profil/sejarah.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana: 2003.
- Masnun, "Hukum Islam dan Dinamika Sosial: Studi Pemikiran Hukum Islam Para Tuan Guru di Pulau Lombok NTB" *Disertasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Munawaroh, Lailatul. "Pesan Moral dalam Novel "Santri Cengkir" Karya Abidah El Khalieqy dan Relevansinya dengan Materi Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Suaedy, Ahmad. Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bhineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999-2001. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sodik, Mochamad. Gejolak Santri Kota: Anak Muda NU Merambah Jalan Lain. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Stone, Lawrence. "Posopography" dalam Felix Gilbert and Stephen Graubard (eds.) *Historical Studies Today*. New York: W.W. Norton & Company, 1972.
- Zulkarnain, Moch. "Orientasi Keagamaan Seniman Kaligrafi Lukis Muslim Yogyakarta dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan dan Karya-karya Religiusnya." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2012.
- Wawancara dengan Ahmad Bahiej pada 10 November 2019 di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wawancara dengan A. Zuhdi Muhdlor pada 25 November 2019 di Pesantren Krpyak Yogyakarta
- Wawancara dengan Afif Muhammad pada 5 Desember 2019 di Pesantren Krpyak Yogyakarta
- "Membedah Peran Alumni", dalam <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/58a08787b492734205f9a6ae/membedah-peran-ikatan-alumni>
- Fariz, "Pentingkah Peran Alumni terhadap Perguruan Tinggi?", dalam <http://stieyapan.ac.id/pentingkah-peran-alumni-terhadap-perguruantinggi/>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- <http://uinmataram.ac.id/blog/2018/04/05/73-karya-tulis-ilmiah-prof-dr-h-masnun-tahir-guru-besar-uin-mataram/>
- <http://www.dpr.go.id/anggota/detail/id/1496>
- <http://www.slemankab.go.id/806/profil-bupati-dan-wakil-bupati-sleman-periode-2010-2015.slm>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_Ruhaini_Dzuhayatin
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Purnomo

<https://islami.co/tafsir-al-quran-pathok-nagari-karya-kh-aliy-asad/>

https://krjogja.com/web/news/read/31997/Tangkal_Radikalisme_dengan_Spirit_Sunan_Kalijaga

<https://nusakini.com/news/kh-robot-nasrullah-kaligrafi-harus-jadi-gerakan-budaya>

<https://nusantaranews.co/ikatan-alumni-uin-suka-dorong-isl.../>

<https://nusantaranews.co/ketua-ika-suka-terorisme-adalah-musuh-negara/>

<https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/02/05/o22e8f10-kh-ali-asad-tutup-usia>

https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196305171990032002-Siti-Ruhaini-Dzuhayatin

https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196305171990032002-Siti-Ruhaini-Dzuhayatin

<https://www.nu.or.id/post/read/65501/kiai-penerjemah-kitab-dari-plosokuning-berpulang->

<https://www.talikanews.com/2019/01/20/prof-masnun-terpilih-aklamasi-sebagai-ketua-pwnu-ntb-bagaimana-sekwil/>

<https://www.unpad.ac.id/2018/01/alumni-punya-peran-kuat-dalam-mengembangkan-unpad/>. Diakses pada 15 Agustus 2019.

Widiarto, Sri. “Sinergi Peran Alumni”, dalam <https://www.kompasiana.com/tamam31/58b4f7bb779373ed04474813/sinergitas-peran-alumni?page=all>. Diakses pada 15 Agustus 2019.

Sekilas Tentang Peneliti



Fuad Mustafid dilahirkan di Cilacap pada 09 September 1977. Pendidikan Dasar dan Menengah Pertamanya ditempuh di kota kelahirannya, Cilacap, Jawa Tengah, sementara Pendidikan Menengah Atas ditempuh di Kebumen, Jawa Tengah. Selesai senamatkan sekolah menengah, Fuad melanjutkan studi di Fakultas Syari'ah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996-2000) dan Program Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2005). Selama kuliah di IAIN-UIN Sunan Kalijaga, dia juga nyantri di Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta (1996-2011). Pada tahun 2001, dia bergabung dengan penerbit buku *LKiS* Yogyakarta dan aktif di lembaga ini hingga tahun 2009. Saat ini, dia aktif mengajar di Fakultas Syari'ah dan Hukum sembari menempuh studi lanjut (S3) di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, dia juga aktif melakukan penelitian, menulis dan publikasi ilmiah.